



**POLA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB C
MUZDALIFAH KECAMATAN MEDAN AMPLAS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

OLEH:

DIAH RAMADHANI
NIM. 31.141.035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**POLA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB C
KECAMATAN MEDAN AMPLAS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

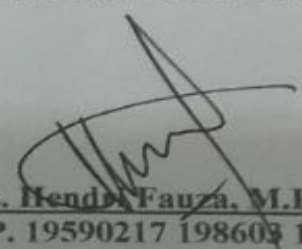
OLEH:

DIAH RAMADHANI
NIM. 31.141.035

PEMBIMBING SKRIPSI I


Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

PEMBIMBING SKRIPSI II


Drs. Henda Fauza, M.Pd
NIP. 19590217 198603 1 004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa
Lamp. : -
Perihal : Skripsi
a.n Diah Ramadhani

Medan, Mei 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fak. Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di Medan

Assalamualaikum wr.wb.

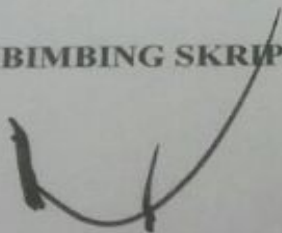
Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya, terhadap skripsi mahasiswa a.n Diah Ramadhani yang berjudul: **Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahira di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas**, maka saya berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian surat ini saya sampaikan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

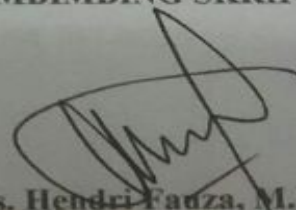
Wassalamualaikum wr.wb.

PEMBIMBING SKRIPSI I



Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

PEMBIMBING SKRIPSI II



Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19590217 198603 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ramadhani
NIM : 31141035
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam/ S-1
Judul Skripsi : Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak
Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C
Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yan semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan



Diah Ramadhani

NIM. 31141035

ABSTRAK



Nama : Diah Ramadhani
NIM : 31.14.1.035
Fak/Jur : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. M. Kifrawi, MA
Pembimbing II : Drs. Hendri Fauza, M.Pd
Tempat/Tanggal Lahir: Padang Sidempuan, 08 Februari 1996
Nomor HP : 081377051442
Email : diahramadhani012@gmail.com

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Siwa Tunagrahita

SLB C Muzdalifah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengajar bukan guru agama Islam melainkan guru kelas, karena mengingat keterbatasan tenaga pendidik di sekolah tersebut kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran ini pendidik menggunakan strategi *drill* yaitu materi diberikan secara berulang-ulang kepada peserta didik dengan mengingat kondisi peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tunagrahita Sekolah Dasar dan peserta didik tunagrahita Sekolah Menengah Pertama di gabungkan menjadi satu kelas dan diberikan materi yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Setelah data terkumpul uji keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan data. Teknik analisis dalam menganalisis data diperoleh dengan menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran agar anak dapat melaksanakan sholat secara mandiri tanpa bimbingan lagi dari guru, (2) Materi yang diberikan disesuaikan dengan siswa yaitu meliputi sholat, wudhu, adzan, dan puasa, (3) metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah praktek, ceramah, tanya jawab, dan *drill*, (4) media pembelajaran yang digunakan tidak ada hanya guru sebagai penyampai materi.

Pembimbing I


Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Tak lupa juga shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka disusun skripsi yang berjudul: **“POLA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB C MUZDALIFAH KECAMATAN MEDAN AMPLAS”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, dorongan motivasi, dan bantuan baik berupa moril maupun materil kepada yang terhormat :

1. Teristimewa kepada ayahanda Muchtar Rambe, ibunda Supriani, saudara kandung Aulia Ulfa dan Ika Fitriani yang selama ini telah memberikan kasih sayang, nasihat, bimbingan, dukungan, doa serta bantuan moril maupun materil sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor UIN Sumatera Utara Medan
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan

pembantu dekan beserta bapak/ibu dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis.

4. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA Ketua Jurusan PAI UIN Sumatera Utara
5. Bapak Drs. H. M. Kifrawi, MA, selaku dosen pembimbing I dan bapak

Drs. Hendri Fauza, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu saya

menyelsaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.

6. Bapak M. Iqbal, M.si, Kepala SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan

Amplas

7. Shahibati jannah, Putri Gianti, Nidaul Husna Khairi, Fauziah Nur,

Rozanah, Khairunnisa Pulungan, Siti Hajisah, dan Widya Ayu Ningsih

tempat berbagi cerita dalam proses pengerjaan dan saling menyemangati

dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak

sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Medan, Juni 2018

Diah Ramadhani

NIM. 31141035

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	i
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran.....	8
1. Pengertian Pembelajaran.....	8
2. Teori-Teori Pembelajaran.....	15
3. Prinsi-Prinsip Pembelajaran.....	17
4. Komponen-Komponen Pembelajaran.....	19
5. Pola-Pola Pembelajaran.....	22
B. Pendidikan Agama Islam.....	24
1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	27
2. Fungsi Pendidikan Islam.....	32
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	34
1. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
2. Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.....	40
D. Anak Tunagrahita.....	43

	halaman
E. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	48
F. Penelitian Yang Relevan.....	52
BAB III: METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan Metode.....	54
B. Subjek Penelitian.....	54
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	54
D. Anaisis Data.....	56
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	59
A. Temuan Umum	59
1. Sejarah Berdirinya SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan	
Amplas	59
2. Visi, Misi, dan Tujuan SLB C Muzdalifah	60
3. Keadaan Guru dan Karyawan	62
4. Keadaan Siswa	62
5. Prestasi Siswa SLB C Muzdalifah	63
B. Temuan Khusus	63
1. Pola Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus	
Tunagrahita	63
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan	
Khusus Tunagrahita.....	66
C. Pembahasan Penelitian.....	78
	halaman
1. Pola Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khsusus	
Tunagrahita	78
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan	
Khusus Tunagrahita	79
3. Kenapa Pola Pembelajaran Tradisional 1 Digunakan pada	
Pembelajaran PAI anak Tunagrahita	80
BAB V: PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang mendasar dan penting bagi kehidupan manusia untuk mencapai kedewasaan yang seutuhnya. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan perubahan bagi manusia yang didapat melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dan dapat membentuk kepribadian yang baik.

Pendidikan pada umumnya diperoleh melalui penyelenggaraan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, kemudian diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar yaitu disebut dengan pembelajaran.

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya, hal tersebut tidak terkecuali bagi anak penyandang kelainan atau biasa disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang pada hakikatnya juga diberi hak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana yang diberikan pada anak normal lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak penyandang cacat memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Sebagai seseorang yang memiliki kelainan maka pada umumnya mereka sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya.

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satu diantaranya yaitu kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan

dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, guru perlu memahami bagaimana sosok dan karakteristik serta dampak psikologis yang terdapat pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut.

Dalam sebuah pendidikan selain diberikan mata pelajaran umum pada kelas inklusif juga diberikan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Agama merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus dipenuhi, dengan adanya pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan agama Islam akan membentuk manusia yang mempunyai kepribadian kuat dan baik dan tidak mengikuti pola hidup yang hanya mendahulukan hawa nafsu belaka yang jauh dari nilai ideal yang seharusnya diperjuangkan dan dipertanggungjawabkan.

Islam juga menganjurkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Islam juga menunjukkan betapa sangat berartinya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus agar kelak tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak

sukadari, autisme, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Di antara sekian banyak karakteristik tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Anak tunagrahita butuh seseorang untuk mengarahkan dirinya, dalam hal ini yang paling utama adalah orang tua sebagai orang yang pertama kali menjadi tempat untuk membentuk kepribadian mereka.

Adapun faktor yang menjadi penyebab mengapa anak menjadi seorang tunagrahita diantaranya adalah faktor keturunan, depresi, dan faktor lingkungan. Untuk itu, keluarga sebagai awal pembentukan kepribadian ini benar-benar harus memperhatikan perkembangan anak, apalagi terkait dengan kondisi psikologis anak karena seorang anak sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh dari luar. Akan tetapi, pada kenyataannya orang tua tidak jarang membiarkan anak-anak yang mengalami kekurangan tersebut, dan tidak memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. Padahal seharusnya perhatian yang lebih dari orang tua merupakan motivasi terbesar bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan mental.

Adapun hal-hal penting yang harus ditekankan dalam mendidik anak salah satunya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian anak karena dengan pendidikan agama anak dapat membentengi dirinya untuk melangkah menghadapi dunia luar, apalagi lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh cukup besar bagi pembentukan anak dan kepribadiannya. Permasalahannya adalah bagaimana memberikan pendidikan

agama kepada anak yang mengalami tunagrahita dengan keterbatasan *intelengensi* yang mereka miliki.

Selama ini Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa diajarkan di sekolah-sekolah umum, apalagi di sekolah yang lebih memprioritaskan nilai keagamaan atau biasa disebut sekolah madrasah dan pesantren, akan tetapi kita juga perlu mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan mental (tunagharita).

Tentunya terdapat perbedaan dalam melaksanakan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak normal biasanya.

Untuk itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat penting bagi perkembangan anak tunagharita, untuk membimbing anak yang memiliki keterbelakangan mental perlu kesabaarn. Maka pola pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam dan membina mereka juga harus sesuai dengan kemampuan *intelengensi* yang dimiliki anak tunagharita.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pola pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pola pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita yang dimana pola pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut berbeda dengan anak normal lainnya.

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka peneliti akan mencari tahu bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus yang berada di SLB C Muzdalifah kecamatan Medan Amplas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola apa yang dilakukan guru dalam dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagharita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas?
2. Bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagharita di SLB C Muzdalifah kecamatan Medan Amplas?
3. Kenapa pola tersebut yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tunagharita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola apa yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.
2. Mengetahui bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagharita di SLB C Muzdalifah kecamatan Medan Amplas.
3. Mengetahui kenapa pola tersebut yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tunagharita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.

D. Kegunaan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita,

sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian selanjutnya maupun mengadakan penelitian

baru tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang pola pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, serta masyarakat dapat mengetahui cara mendidik anak yang baik khususnya pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran sengaja dipakai dari padanan kata *instruction* yang lebih luas pengertiannya dari pengajaran. Pemahaman terhadap pengajaran adalah dalam konteks guru murid dalam ruangan kelas formal. Arief S. Sadiman dalam Purbatua Manurung menjelaskan bahwa suatu pembelajaran atau *instructional* adalah mencakup kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Sehingga kegiatan *instructional* yang disebut pembelajaran adalah untuk memanipulasi sumber belajar, media pembelajaran, metode dan lain sebagainya¹.

Sejalan dengan pendapat Arief S. Sadiman, Bambang Warsita menjelaskan bahwa pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar². Kemudian menurut Hasan Alwi dkk dalam Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan yang menjadikan seseorang untuk belajar, dan orang yang belajar tersebut disebut pembelajar³.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru agar

¹ Purbatua Manurung, (2011), *Media Instruksional*, Medan : Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, hal. 7-8.

² Bambang Warsita, (2008), *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta : PT RINEKA CIPTA, hal. 85.

³Novan Ardy Wiyani, (2013), *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal. 19-20.

terjadi suatu kegiatan belajar mengajar dengan harapan memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Untuk memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran, hendaknya melalui alat indera yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Latihan, sangat berperan penting dalam hal ini. Lebih banyak latihan, maka akan lebih banyak dan lebih lama pengetahuan dan pengalaman yang terpatrit dalam ingatan seseorang. Sebaliknya apabila kurang latihan, maka pengetahuan dan pengalaman akan cepat dilupakan.

Setelah melakukan pembelajaran, tentu seseorang mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa sikap, kebiasaan dan pengetahuan. Perubahan itu berangsur-angsur akan dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal untuk kemudian dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Jika hasil dari suatu pembelajaran tidak menghasilkan kepuasan, maka dilakukan intropeksi diri oleh yang menjalani proses belajar tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Mujadalah: 11



Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁴.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada firman Allah yang artinya “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” maksudnya ialah janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberi kelapangan kepada sudaranya baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-haknya, bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat disisi Allah Swt. dan Allah Swt. tidak menyia-nyiaakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya didunia dan diakhirat⁵.

Berdasarkan tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu dalam hal kebaikan dan tidak mempersulit orang lain dalam menuntut ilmu maka Allah akan meninggikan martabatnya dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal di dunia dan di akhirat, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting. Begitu pula dengan pendidikan agama yang mempunyai kedudukan sangat penting bagi manusia, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis

4 Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal. 92-93.

5 *Ibid.*

interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

- a. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Interaksi antara sesama peserta didik atau antarasejawat.
- c. Interaksi peserta didik dengan narasumber.
- d. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan.
- e. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam⁶.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar⁷. Nova Ardy Wiyani menjelaskan bahwa:

Secara implisit, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran⁸.

Proses pembelajaran di sekolah harus memperhatikan keragaman kecerdasan yang dimiliki anak, potensi, dan hak anak yang dapat dihargai atas dasar perbedaan dan kemampuan. Akhirnya anak akan nyaman belajar dan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Seorang guru sebaiknya memiliki wawasan *multiple intelligence* untuk merancang kurikulum, mengembangkan metodologi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar anak⁹.

⁶*Ibid*, hal. 86.

⁷*Ibid*.

⁸*Ibid*.

⁹Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 116.

Beberapa faktor utama dari kegiatan pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang menjadi subjek dan obyek dari kegiatan pembelajaran, dimana pada diri peserta didik awal kegiatan dilakukan, pada keadaan dirinyalah kondisi dianalisis, dan pada dirinyalah perumusan tujuan diharapkan.

Maka tinjauan terhadap peserta didik harus dilakukan secara lengkap, komperhensif dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu¹⁰. Berkenaan dengan kondisi peserta didik dalam suatu pembelajaran Mardianto menjelaskan bahwa :

Peserta didik sebagai anak, memiliki dunianya ia harus dijadikan dasar bagaimana seorang guru merancang, mengelola, dan mengembangkan strategi pembelajaran sampai pada mengevaluasi keberhasilan belajar. Dalam hal merancang pembelajaran, maka anak secara psikologis harus benar-benar diperhatikan sesuai dengan keadaan dan kondisi obyektifnya. Untuk itu anak dengan segala dunianya menjadi faktor penting bagaimana kita harus memberlakukan anak dalam hal kegiatan belajar¹¹.

Sementara dalam pengembangan strategi pembelajaran latar belakang anak yang tumbuh dan berkembang untuk mendapatkan jati dirinya, maka strategi harus mengakomodir apakah itu dengan strategi pembelajaran individual, pembelajaran berkelompok atau juga pembelajaran dengan kelas besar. Sampai pada kegiatan evaluasi pembelajaran¹².

¹⁰ Mardianto, (2014), hal. 40-41.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Manusia pada dasarnya sangat membutuhkan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk memperoleh ketenangan jiwa dalam dirinya terutama bagi anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan para anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang dimilikinya, kemudian diterapkan melalui sikap maupun perbuatan ke dalam situasi baru atau situasi nyata dalam kehidupan. Melalui pembelajaran itulah, muncul adanya relevansi antara teori dengan praktek.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam pelaksanaan suatu pembelajaran agar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, didukung adanya beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap pokok pembelajaran yang diajarkan dapat mencapai hasil yang baik. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat mengulang kembali materi pembelajaran dengan menggunakan kata-kata sendiri agar mudah dipahami dan dimengerti.
- b. Perilaku yang tercermin dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik dengan baik. Setelah mereka mempelajari dan memahami materi yang telah diajarkan, tugas selanjutnya yaitu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui sikap maupun perbuatan¹³.

Dalam pembelajaran, ketika pendidik menyampaikan materi juga harus memperhatikan metode ajar. Materi pembelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode, akan mempersulit pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Aplikasi dari materi dan metode pembelajaran yang sesuai, akan menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang baru secara

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.106.

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Slameto perubahan-perubahan yang terjadi sebagai berikut :

- a. Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif yang memberikan manfaat.
- d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- e. Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.
Seperti pengetahuan, keterampilan maupun sikap¹⁴.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai hasil dari suatu pembelajaran yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik dari segi pengetahuan maupun pembentukan tingkah laku yang baru. Pembentukan tingkah laku yang baru merupakan perubahan-perubahan positif setelah melakukan pembelajaran. Perubahan positif yang dialami didukung oleh penyesuaian antara metode dengan materi pembelajaran.

2. Teori-Teori Pembelajaran

Bambang Warsita mnejelaskan bahwa teori pembelajaran dapat dibedakan ke dalam lima kelompok yaitu :

- a. Pendekatan modifikasi tingkah laku.
Teori pembelajaran ini menganjurkan agar para guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Teori pembelajaran konstruk kognitif.
Teori ini diturunkan dari prinsip atau teori belajar kognitivisme. Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan keterampilan baru dari pelajaran sebelumnya.
- c. Teori pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip belajar.
 - 1) Untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian dan responsif terhadap materi yang akan dipelajari. Jadi materi

¹⁴Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 3.

- pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian dan mudah dipelajari peserta didik.
- 2) Semua proses belajar memerlukan waktu, dan untuk suatu waktu tertentu hanya dapat dipelajari sejumlah materi yang sangat terbatas.
 - 3) Di dalam diri peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi serta menentukan sejauh mana dan dalam bentuk apa peserta didik bertindak dalam suatu situasi tertentu.
 - 4) Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengontrol. Disini ditekankan juga perlunya kesamaan antara situasi belajar dengan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan kehidupan nyata.
- d. Teori pembelajaran berdasarkan analisis tugas.
Teori pembelajaran yang ada diperoleh dari berbagai penelitian di laboratorium dan ini dapat diterapkan dalam situasi pesekolahan, namun hasil penerapannya tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas (*task analysis*) secara sistematis mengenai tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun secara hirarki dan diurutkan sedemikian rupa tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.
 - e. Teori pembelajaran berdasarkan psikologi humanistik.
Teori pembelajaran ini sangat menganggap penting teori pembelajaran dan psikoterapi dari suatu teori belajar. Prinsip yang harus ditetapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan setiap pengalaman emosional dan karakteristik khusus pada peserta didik seperti aktualisasi diri peserta didik¹⁵.
3. Prinsip- Prinsip Pembelajaran
Prinsip-prinsip pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran tatap muka di kelas maupun pada pembelajaran jarak jauh. Dalam perkembangan teori pembelajaran ada tiga teori dalam kegiatan pembelajaran yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.
 - a. Menurut pandangan behaviorisme pembelajaran merupakan penguasaan respon dari lingkungan yang dikondisikan.

Pembelajaran dicapai melalui respons yang berulang-ulang dan pemberian penguatan, konsentrasi kajian behaviorisme ialah pada

15 Bambang Warsita, (2008), hal. 90-92.

tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Adapun Prinsip-

prinsip dasar pembelajaran menurut teori behaviorisme adalah:

- 1) Menekankan pada perilaku lingkungan terhadap perubahan tingkah perilaku.
- 2) Menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran dan untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Lebih menekankan pada hasil belajar daripada proses pembelajaran¹⁶.

b. Teori kognitivisme merupakan refleksi dari teori behaviorisme yang

telah didominasi oleh model pemrosesan informasi pada memori

manusia. Teori kognitivisme memandang bahwa pembelajaran

melibatkan penguasaan dari struktur kognitif melalui pemrosesan

dan penyimpanan informasi. Adapun prinsip- prinsip dasar

pembelajaran menurut teori kognitivisme adalah:

- 1) Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan.
- 2) Peserta didik merupakan peserta aktif di dalam proses pembelajaran.
- 3) Menekankan pada pembentukan pola pikir peserta didik.
- 4) Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya.
- 5) Menekankan pada pengalaman belajar, dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik.
- 6) Menerapkan *reward and punishment*.
- 7) Hasil pembelajaran tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut¹⁷.

c. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa tanggung jawab

pembelajaran ialah pada peserta didik. Proses pemikiran merupakan

hal yang penting dan merupakan alat utama dalam kegiatan

¹⁶*Ibid*, hal. 88.

¹⁷*Ibid*, hal. 89.

pembelajaran. Adapun prinsip- prinsip dasar pembelajaran menurut

teori konstruktifisme adalah:

- 1) Membangun interpretasi peserta didik berdasarkan pengalaman belajar.
- 2) Menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan tidak hanya sebagai proses komunikasi pengetahuan.
- 3) Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk pemecahan masalah (*problem solving*).
- 4) Pembelajaran bertujuan pada proses pembelajaran itu sendiri, bukan pada hasil pembelajaran.
- 5) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 6) Mendorong peserta didik dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (*high order thinking*)¹⁸.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai

komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Hamruni

menjelaskan bahwa ada beberapa komponen pembelajaran sebagai penentu

keberhasilan proses pembelajaran.

Adapun komponen pembelajaran tersebut ialah :

a. Guru (pendidik)

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran. Secara etimologi guru/ pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan, guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

c. Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis

¹⁸*Ibid*, hal. 90.

sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah satu cara yang diergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran. Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu¹⁹.

Metode ceramah plus adalah metode pengajaran menggunakan lebih dari satu metode, yakni ceramah yang dikombinasi dengan metode lainnya, seperti metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam menyampaikan materi pada metode ceramah hendaklah menggunakan ucapan jelas dan bahasa yang benar sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengerti mengenai materi yang disampaikan, seperti pada sabda Rasulullah dalam hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَ أَبُو بَكْرٍ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ , قَالَ
أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنْ ثُفَّيَّانٍ عَنْ أَسَامَةَ عَنْ
الرُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ
كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى.م كَلَامًا فَضْلًا إِكْلَامَ
فَضْلِ يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (رواه ابو داود)²⁰

Artinya : Telah menjelaskan kepada kami Usman dan Abu Bakar Ibnu Abi Siyyah, telah mengabarkan kepada kami Waqi' dari Sofyan dari Usmah dari Zuhri

dari Urwah dari Aisyah berkata: Sesungguhnya perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, dan dapat memahami orang yang mendengarkannya.

(HR. Abu Dawud).

¹⁹Hamruni, (2009), *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, hal. 11-12.

²⁰Imam Abu Dawud, (2015), *Darul-Hadharah no Hadist 4839*, cet ke-2, hal. 605.

Hadist tersebut menjelaskan diantara sifat ucapan Rasulullah SAW adalah sangat jelas dan mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya. Oleh karenanya, Rasulullah SAW mengucapkan sesuatu kepada seseorang menggunakan gaya dan bahasa dengan kemampuan daya tangkap pemikiran orang yang sedang diajak bicara oleh beliau²¹.

Berdasarkan hadist diatas, pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu proses penyampaian materi yang akan disampaikan kepada para murid. Dengan perkataan yang jelas dan mudah dipahami proses penyampaian pesan dapat diterima dengan baik oleh para murid. Perkataan yang jelas dalam hal ini bukan hanya sekedar jelas. Namun lebih dari itu “jelas” disini adalah mampu memahamkan peserta didik yang dihadapinya.

Perkataan yang jelas dan mudah dipahami akan menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Diharapkan dengan adanya perkataan yang jelas dan mudah dipahami tersebut anak didik akan dapat menyerap dan memahami apa yang disampaikan pendidik.

g. Alat (Media)

Alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat non verbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan dan sebagainya. Alat bantu non verbal seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan lain-lain²².

h. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan²³.

²¹Imam Nawawi, (1999M/1420H), *Terjemahan Riyadlus Shahih Al Bukhari*, Jakarta : Pustaka Amani, jilid 1 hal. 639.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

i. Evaluasi

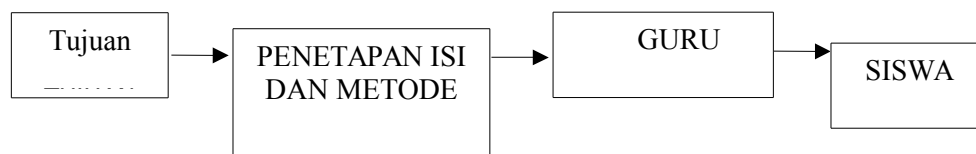
Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu²⁴. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi/metode, media (alat), sumber belajar serta evaluasi untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

5. Pola- Pola Pembelajaran

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan²⁵. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa pola adalah suatu rancangan, model, atau desain²⁶. Rohmat menjelaskan bahwa pola pembelajaran merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, sehingga tidak bisa melepaskan diri dari kaidah hukum mengenai terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik²⁷.

Barry Morris dalam Rusman mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut²⁸ :

a. Pola pembelajaran tradisional 1



²⁴*Ibid.*

²⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pola>, diakses pukul 19.15 WIB tanggal 10 Oktober 2018.

²⁶Wina Sanjaya, (2005), *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana. Hal.37.

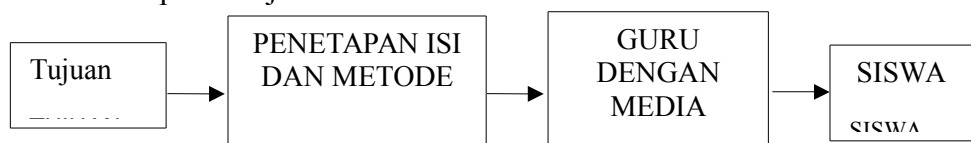
²⁷Rohmat, (2010), *Terapan Teoritik Teknologi Pembelajaran*, Surakarta : Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, hal. 43.

²⁸Rusman, (2010), *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, hal. 134-135.

Gambar 1: Diadaptasi dari buku *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rusman, 2010).

Pola pembelajaran tradisional 1, yaitu dimana proses pembelajaran tersebut tidak menggunakan alat bantu dalam pembelajaran, pola pembelajaran ini bergantung pada keterampilan atau kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lisan.

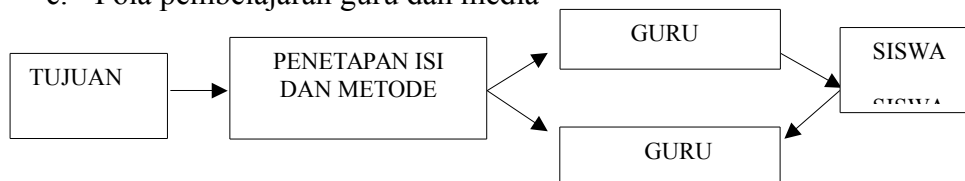
b. Pola pembelajaran tradisional 2



Gambar 2: Diadaptasi dari buku *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rusman, 2010).

Pola pembelajaran tradisional 2, yaitu pada pola pembelajaran ini alat belajar seperti buku sudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dalam pola pembelajaran tradisional 2 guru tidak menjadi satu-satunya lagi sumber belajar dari siswa tetapi sudah bisa menggunakan media seperti buku sebagai sumber alternatif belajar.

c. Pola pembelajaran guru dan media



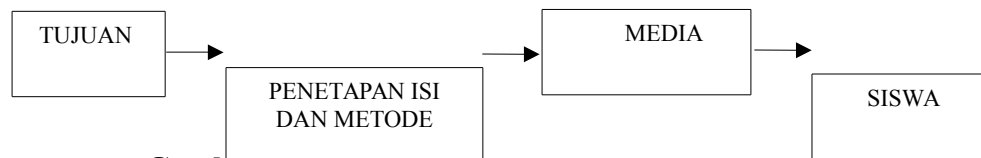
Gambar 3: Diadaptasi dari buku *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rusman, 2010).

Pola pembelajaran guru dan media, pada pola pembelajaran ini mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pola pembelajaran tradisional 2, dimana pola pembelajaran tradisional 2 hanya menggunakan media sebagai sumber belajar tambahan sedangkan

pada pola pembelajaran guru dan media dimana media tersebut

sudah menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

d. Pola pembelajaran bermedia



Gambar 4. Diadaptasi dari buku *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rusman, 2010).

Pola pembelajaran bermedia, yaitu media pembelajaran menjadi

sumber belajar yang utama dalam terjadinya suatu kegiatan

pembelajaran ketika sedang berlangsung, dimana guru hanya akan

menyampaikan materi pembelajaran dan siswa belajar dengan

sendirinya menggunakan media yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Pola- pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model *drill*, tutorial, simulasi maupun *instructional games* ataupun dari internet²⁹.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam arti luas yaitu segala pengalaman belajar yang dilalui

peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat³⁰. Pendidikan Agama

Islam merupakan sebuah sarana pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk

pribadi muslim, yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang

²⁹*Ibid.*

³⁰ Sarkila, *Strategi Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala*, Jurnal TARBIYAH ISLAMIYAH, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017, ISSN : 2088-4095, hal. 49-50.

berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah serta menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Karena manusia adalah makhluk pedagogik yaitu manusia yang membawa potensi mendapat didikan dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dan pengembang kebudayaan, yang dilengkapi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan sehingga dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Menurut Lengeveld dalam Syafaruddin dkk menjelaskan bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri³¹. Sementara itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara³².

Hasan Langgulung dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa terdapat empat fungsi pendidikan yaitu :

1. Fungsi Edukatif : mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
2. Fungsi pengembangan : kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
3. Fungsi penguatan : keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
4. Fungsi ibadah : sebagai pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia³³.

31 Syafaruddin dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, hal. 49.

32 *Ibid*.

33 *Ibid*, hal. 51-52.

Pandangan para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan pendidikan mempunyai beberapa istilah yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Syafaruddi dkk menjelaskan bahwa:

kata *tarbiyyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berasal dari kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-Tarbiyyah* yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna. Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Quran untuk berbagai hal. Yang setelah diteliti ternyata bahwa kata *rabb* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik³⁴.

Adapun kata *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya didalam al-Qur'an disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Dalam hal ini, al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *'allama* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang³⁵. Kata *ta'lim* mengacu pada adanya suatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang, jadi sifatnya intelektual.

Menurut Naquib al-Attas kata *ta'dib* merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, karena konsep inilah yang diajarkan Nabi Muhammad pada ummatnya. Ia mengatakan, orang terpelajar adalah orang baik, dan baik yang dimaksud disini adalah menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya³⁶. Oleh karena itu menurut al-Attas orang

³⁴ Syafaruddin dkk, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hal. 26.

³⁵ *Ibid*, hal. 27.

³⁶ Syafaruddin dkk (2016), *Sosiologi Pendidikan*, hal. 53.

yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam adalah beradab yaitu yang memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia³⁷.

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sumber utama ajaran islam adalah al-qur'an yang disebutkan sebagai pedoman hidup, sunnah sebagai kebenaran yang datang dari Rasul, dan ijtihad sebagai jalan terbuka untuk menggunakan intelektualitas manusia menuju kebenaran. Dalam hal ini agama Islam merupakan sumber kebudayaan Islam. Sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan Islam bersumber dari al-qur'an dan sunnah. Menurut Ulwan dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa :

Pendidikan Islam bertumpu kepada al-qur'andan sunnah, seluruh pendidik dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus memulihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam³⁸.

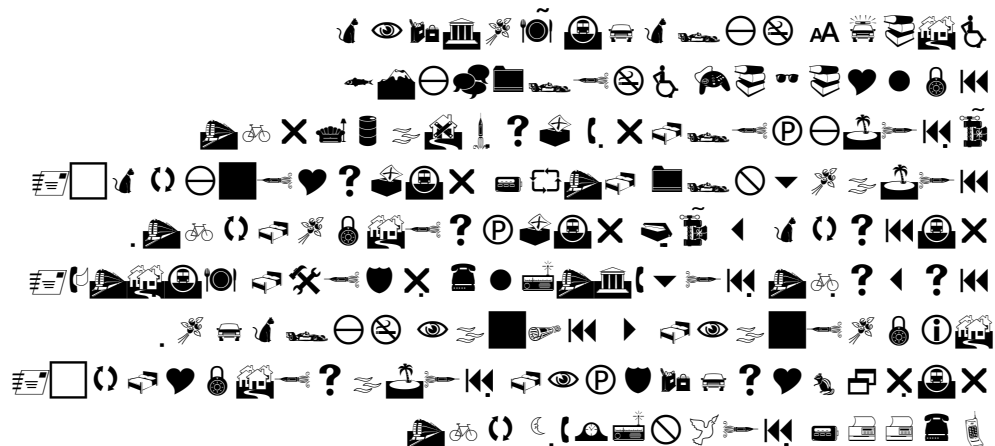
Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam³⁹. Dengan adanya pendidikan Islam dapat menjadikan manusia sebagai muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., mempunyai akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid, hal. 31-36.

³⁹ Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal*, JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 1(1), 2017, ISSN: 2580-2739, hal. 49.

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 110:



Artinya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik⁴⁰.

Berdasarkan tafsiran ayat tersebut ialah bahwa Allah Swt memberitahukan mengenai umat Muhammad Saw. bahwa mereka adalah sebaik-baiknya umat. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa “kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam”. Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata ada seseorang yang berdiri menghadap Nabi Muhammad saw., ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata : “Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu? Beliau bersabda : ‘Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Quran, paling bertaqwa kepada Allah,

⁴⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal. 110-111.

paling giat menyuruh berbuat yang ma'ruf dan paling gencar mencegah kemungkaran, dan paling rajin bersilahturahmi diantara mereka””(H.R. Ahmad)⁴¹.

Terminologi tujuan dibidang pendidikan terdapat berbagai istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu : *aims*, *goals*, dan *objective*. Ketiga istilah itu menunjukkan indikator sebagai hasil akhir suatu proses pendidikan yang dicita-citakan atau yang diinginkan⁴².

Menurut para ahli pendidikan, bahwa penggunaan kata *aims* dan *goals* berbeda dengan istilah *objective*. Kata *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana dan lebih ringkas menuju kearah *aims* dan *goals*. Namun sebagian ahli pendidikan menyebut istilah *objectives* ini sebagai tujuan antara menuju kearah hasil khusus⁴³. Maka hasil pendidikan tidak dapat dikatakan *objective* kecuali dikhususkan dan ditempatkan pada bentuk-bentuk yang dapat diamati. *Aims* dipandang oleh sebagian ahli pendidikan sebagai tujuan umum, sedangkan *objectives* digunakan untuk menyebut tujuan khusus.

Berdasarkan berbagai istilah tersebut, maka tujuan pendidikan dalam Islam mengacu pada tujuan umum (*aims*) yang mengarah kepada tujuan akhir (*goals*) melalui tujuan antara (*objectives*). Tujuan pendidikan islam bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia. Manusia dalam al-Quran menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah Swt. Sebagai *khalifatan fil'ardhi* (wakil Tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya⁴⁴.

⁴¹*Ibid*.

⁴²Rahmat Rosyadi, (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor : PT Penerbit IPB Press, hal. 39.

⁴³*Ibid*, hal. 40.

⁴⁴ *ibid*, hal. 41.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Ghazali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat⁴⁵.

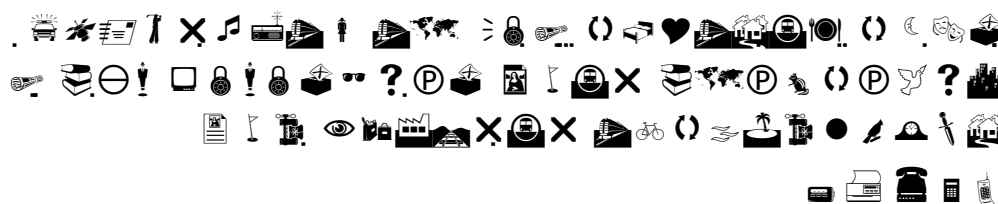
Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁴⁶.

Aspek pendidikan merupakan aspek yang penting, dengan adanya Pendidikan Agama Islam maka anak akan mampu mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang memberikan mereka kehidupan. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

⁴⁵Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, hal. 116.

⁴⁶*Ibid*.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah

sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati

melainkan dalam Keadaan beragama Islam⁴⁷.

Mengenai firman Allah Swt. “bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya” Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ayat tersebut tidak dinasakh, tetapi yang dimaksud ‘taqwa yang sebenar-benarnya’ adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka”⁴⁸.

Sedangkan firman Allah Swt. yang artinya “dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam” maksudnya tetaplah berada dalam Islam semasa kalian masih dalam keadaan sehat dan selamat agar kalian meninggal dunia dalam keadaan Islam⁴⁹. Sebab kemurahan-Nya, Allah yang Maha Pemurah telah menjadikan sunnah-Nya bahwa barang siapa yang hidup diatas suatu keadaan, maka ia pun akan meninggal dunia dalam keadaan tersebut. Dan barang siapa meninggal dunia di atas sesuatu keadaan, maka ia pun akan dibangkitkan dalam keadaan itu pula.

Dari ayat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencetak generasi insan kamil, yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, yang mempunyai kepribadian mulia, taat dan cinta kepada Allah serta selalu bersyukur dan bertakwa dengan berjihad di jalan Allah dalam bentuk tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang

⁴⁷*Ibid*, hal. 51.

⁴⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Pustaka Imam asy-Syafi’i, hal. 102.

⁴⁹*Ibid*.

suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka dan tetap beragama Islam sampai ajal menjemput.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan di akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan Allah dan hubungan manusia⁵⁰.

Pendapat lain ditegaskan al-Djamali dalam Syafaruddin dkk bahwa pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu fungsi menunjukkan dan fungsi menagkal. Adapun fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan yaitu⁵¹ :

a. Hidayah kepada iman.

Cara terbaik mendidik anak adalah yang mengandung nilai hidayah. Jadi pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus. Jadi pendidik adalah perantara dalam menumbuhkembangkan fitrah anak dalam keimanan. Keislaman seorang adalah nikmat dari Allah, bukan balas jasa dari Allah.

b. Hidayah kepada akal pikiran dan analisis.

Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat dijadikan alat membedakan yang baik dan buruk, yang halal dengan yang haram.

Demikian pula Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk

⁵⁰ Syafaruddin dkk (2016), *Sosiologi Pendidikan*, hal. 41-42.

⁵¹ *Ibid*.

melakukan analisis dan penyelidikan. Pendidikan mengarahkan kemampuan akal dan analisis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan yang baik dan buruk ditunjukkan kepada Allah dan manusia untuk memilihnya.

- c. Hidayah kepada akhlak mulia.
Pendidikan Islam dalam semua aspeknya bermuara kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagai pendidik, akhlak adalah alat yang dijadikan mengarahkan anak. Sikap lemah lembut, tegas, jujur, mulia dan adil menjadi alat perilaku yang membentuk perilaku anak.

Sifat mulia ini harus ada dalam perilaku pendidik.

- d. Hidayah kepada perbuatan shaleh.
Dalam fitrah manusia ada kecenderungan pada keinginan memelihara diri, kerjasama, dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Setiap pribadi wajib dipersiapkan memasuki sistem sosial yang menentukan corak pergaulan sesuai dengan nilai keislaman, jalan lurus untuk melakukan amal shaleh.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yang diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya⁵². Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka, tetapi lebih kepada perbedaannya, karena anak yang kecerdasannya rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orang tua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.

Anak berkebutuhan khusus disebut juga *heward*. Dalam Wikipedia anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang

⁵²Afin Murtie, (2016), *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Redaksi Maxima, hal. 8.

berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik⁵³. Penyandang tunanetra, tunarungu, tunagharita, tunadaksa, tunalaraa, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa⁵⁴.

2. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau

⁵³Novan Ardy Wiyani, (2014), *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal. 17-18.

⁵⁴Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013 ISSN 0215-9511, hal. 1-2.

anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak geniusi (*extremely gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140⁵⁵.

3. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata- tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan⁵⁶.

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK memang dikhususkan, seperti yang tercantum pada Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional terutama Pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan pada pasal 32 ayat (1) bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya⁵⁷.

Dalam Islam juga tidak membedakan seseorang yang mempunyai kelainan atau cacat fisik dan mental dengan orang normal lainnya dalam memperoleh

⁵⁵*Ibid*, hal. 4.

⁵⁶*Ibid*, hal. 5.

⁵⁷*Ibid*.

pendidikan yang selayaknya sebagaimana orang normal lainnya. Hal tersebut terlihat pada kisah nabi Muhammad yang mendapat teguran dari Allah Swt. karena bermuka masam kepada orang buta yang ingin bertanya mengenai suatu hal untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai ajaran-ajaran tentang Islam, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran surah Abasa ayat 1 sampai 10:



Artinya :

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah), 10. Maka kamu mengabaikannya.

Lebih dari satu ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah Saw. pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan

mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, dimana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi Muhammad Saw. sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah Swt. yang terdapat dalam surah Abasa.

Bertolak dari hal tersebut, Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. agar tidak menghunuskan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama dalam memberikan peringatan antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Swt. memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dialan yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti⁵⁸.

Di Amerika Serikat terdapat lebih dari dua pertiga siswa dengan kebutuhan khusus mengikuti sekolah umum separuh atau sepenuh jam sekolah. Sekolah umum yang didalamnya juga menampung siswa yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial disebut sebagai sekolah inklusi yaitu sekolah yang mendidik semua siswa, termasuk siswa yang mengalami hambatan parah dan majemuk, di sekolah-sekolah umum yang biasanya dimasuki anak-anak normal. Adapun cara mendidik siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum menurut Jeanne Ellis Ormrod adalah sebagai berikut:

⁵⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, (2003), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal. 399.

- a. Ketika siswa secara konsisten mendekati tugas-tugas yang diberikan dengan implusif dan tidak analitis, cobalah pusatkan perhatiannya pada akurasi dibandingkan kecepatan, dan ajarilah mereka untuk berbicara dengan diri sendiri ketika menyelesaikan tugas-tugas terperinci.
- b. Sajikan ide-ide penting baik secara verbal maupun visual, dengan masing-masing modalitas menawarkan wawasan yang unik kedalam pokok bahasan.
- c. Komunikasikan antusiasme anda sendiri untuk mempelajari topik-topik baru.
- d. Berikan contoh tentang berpikiran terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan kesediaannya menunda membuat keputusan sampai semua fakta lengkap⁵⁹.

Diantara berbagai karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak lain, perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para ABK. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibandingkan anak-anak lain. Kebutuhan akan perhatian dan penerimaan diri yang lemah membuat ABK sering sulit untuk mengendalikan emosinya. Bukan hanya terjadi pada ABK dengan karakteristik psikis tertentu seperti autisme atau ADHD, tetapi terjadi hampir pada setiap ABK.

1. Jenis- Jenis Anak Berkebutuhan Khusus
Nandiyah Abdullah menjelaskan jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

adalah sebagai berikut:

- a. Anak dengan karakteristik fisik yang berbeda, anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik fisik yang berbeda-beda yaitu

antara lain sebagai berikut:

- 1) Tunadaksa : anak-anak yang mengalami perbedaan fisik, bisa karena adanya kekurangan/ cacat tubuh bawaan (sejak lahir) dan karena kecelakaan.
- 2) Tunanetra : anak- anak yang mengalami hambatan dalam hal penglihatannya, terbagi dalam *total blind* dan *low vision*.
- 3) Tunarungu : anak- anak yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran, tunarungu bisa permanen dan juga bisa tidak.

⁵⁹ Jeanne Ellis Ormrod, (2008), *Education Psychology Developing Learners (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Erlangga, hal. 228.

- 4) Tunawicara : anak-anak yang mengalami gangguan pada penyampaian pesan dengan kata-kata/ pembicaraannya⁶⁰.

b. Anak dengan karakteristik psikis yang berbeda. Selain karakteristik yang berbeda anak berkebutuhan khusus juga mempunyai psikis yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Dawn Syndrom/ Tunagharita* : anak- anak denga IQ kurang dari 80.
- 2) Lambat belajar : anak- anak dengan IQ antara 80-90an.
- 3) Autis : anak-anak dengan gangguan perkembangan dan konsentrasi.
- 4) ADHS/ hiperaktif : anak- anak dengan ganguan perkembangan yang cenderung bertingkah terlalu berlebihan/ tidak bisa diam.
- 5) Gifted : anak- anak berbakat yang memiliki kelebihan pada satu atau beberapa bidang.
- 6) Jenius : anak- anak dengan IQ di atas 140.
- 7) Tunalaras : anak-anak yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi karena tidak selaras dengan norma sekitar⁶¹.

2. Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan

perhatian dan penanganan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut sehingga guru dan orang tua harus mempunyai cara dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Menerima dengan ikhlas dan sabar atas kondisi anak.
Orang tua sebagai orang pertama dan utama yang dekat dengan anak semestinya mampu ikhlas menerima kelemahan anak sehingga bisa bersabar untuk mengasuhnya⁶². Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua memiliki arti yang sangat besar bagi anak dengan perhatian dan kasih sayang orangtua maka anak berkebutuhan khusus bisa

⁶⁰ *Ibid*, hal. 9-10.

⁶¹ *Ibid*.

⁶² Bandi Delphie, (2009), *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, PT Intan Sejati Klaten, hal. 64.

mengoptimalkan kemampuan di bidang lainnya dengan tetap dapat

beradaptasi dengan kelemahan mereka.

b. Pendampingan dan perhatian kepada anak-anak dengan kekurangan

fisik.

Gangguan secara fisik bisa memengaruhi tumbuh kembang anak

secara keseluruhan. Hal ini perlu disadari orangtua agar bisa lebih

memahami kondisi dan situasi yang tengah dialami oleh anak-anak

mereka. Nantinya, kondisi fisik ini bisa memengaruhi perkembangan

psikis dan kepribadian mereka juga. Oleh karenanya semenjak awal

mengetahui ada yang lemah dan kurang dari fisik anaknya, maka

orangtua perlu segera mencari cara terbaik untuk mengasuh mereka.

c. Mengasuh sendiri di rumah.

Orang tua hendaknya mengasuh sendiri ABK di rumah karena

banyak sisi positif yang bisa didapatkan. Meskipun nantinya ABK tetap

perlu bersekolah, baik di SLB maupun sekolah inklusi, namun

pengasuh di rumah mutlak dibutuhkan bagi tumbuh kembang mereka.

Beberapa sisi positif pengasuhan di rumah⁶³:

1) ABK tetap merasakan sentuhan kasih sayang orangtuanya.

2) Hal ini yang membuat ABK merasa diterima dan memiliki

semangat untuk dapat mengembangkan potensi mereka.

3) ABK mampu bersosialisasi minimal di lingkungan

keluarganya terlebih dahulu.

4) Keluarga adalah sekolah utama bagi seorang anak, terutama

ABK. Di dalam keluarga mereka dapat mengetahui norma

kesopanan, cara berkomunikasi, dan menempatkan diri

sehingga menjadi bekal saat kelak bersosialisasi di

masyarakat.

5) Membangun kepercayaan diri.

⁶³*Ibid.*

Saat orangtua dengan penuh percaya diri mengasuh ABK di rumah maka saat itu pulalah terbentuk rasa percaya diri pada ABK. Hal ini bisa memudahkan terapi dan pembelajaran yang nantinya akan diterima ABK di sekolah dan lingkungannya.

- 6) Rumah tempat pengembangan karakter dan kemandirian ABK. Di rumah, ABK bisa belajar untuk mandiri, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kemandirian untuk membina dan membantu diri mereka, mobilitas, perkembangan pancaindra, motorik halus dan kasar, kognitif, dan sosial.

d. Memberikan terapi yang tepat sesuai saran ahli. Terapi bagi anak berkebutuhan khusus banyak ragamnya, semua disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berikan terapi yang tepat sesuai dengan diagnosis dan saran ahli baik dari dokter maupun psikolog⁶⁴. Dengan terapi yang tepat maka minimal anak bisa mandiri dan maksimal mereka bisa mengoptimalkan potensinya melebihi anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan apapun.

- e. Mencarikan sekolah yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang tepat, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak akan membantu ABK untuk mampu mempelajari berbagai hal bagi yang mampu didik, sekolah merupakan wadah untuk mencari ilmu dan mengembangkan kreativitas. Sedangkan bagi yang

⁶⁴*Ibid.* hal. 65.

mampu latih, sekolah juga menjadi tempat bersosialisasi dan berlatih mandiri serta keterampilan tertentu yang nantinya akan menunjang kehidupan mereka.

D. Anak Tunagharita

Anak tunagharita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rerata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai batasan dari AAMD⁶⁵.

Istilah tunagrahita digunakan untuk siswa yang mengalami cacat pikiran atau lemah daya pikir hingga idiot. Anak-anak tunagrahita ringan ini mempunyai kemampuan untuk di didik dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita ringan dalam keterampilan membaca, keterampilan motorik, dan keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya.

Perbedaan anak tunagrahita ringan dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya yaitu tingkat kemahirannya dan kemampuan generalisasi dan transfer, serta minat terhadap tugas belajar⁶⁶. Menurut Rika Sa'diyah ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata⁶⁷. Adapun pendapat lain yaitu Nunung Apriyanto yang menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya⁶⁸.

⁶⁵Bandi Delphie, (2009), hal. 64.

⁶⁶Sarkila, *Strategi Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala*, Jurnal TARBIYAH ISLAMIYAH, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017, ISSN : 2088-4095, hal. 52.

⁶⁷Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal*, JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 1(1), 2017, ISSN: 2580-2739, hal. 51.

⁶⁸Nunung Apriyanto, (2012), *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, hal. 21.

Peserta didik tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: 1. keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, 2. ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan 3. hambatan perilaku sosial/ adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun⁶⁹.

Bidang perilaku adaptif yang menjadi perhatian untuk diobservasi meliputi hal-hal sebagai berikut⁷⁰ :

1. Menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi, meliputi makan, minum, menyuap, berpakaian, pergi ke WC, berpatut diri, dan memelihara kesehatan diri. Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku adaptif siswa tunagrahita di SLB C Muzdalifah, terdapat beberapa siswa tunagrahita kelas bawah yaitu kelas satu sampai kelas tiga masih membutuhkan pertolongan guru untuk pergi ke WC, memakai kaos kaki dan sepatu.
2. Perkembangan fisik, meliputi keterampilan gerak. Meskipun siswa tunagrahita memiliki fisik normal tetapi kemampuan gerak yang dimiliki siswa tunagrahita masih terbatas, hal tersebut terbukti dari cara mereka yang kesusahan memakai kaos kaki dan sepatu.
3. Komunikasi, meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Siswa tunagrahita kelas bawah masih kesulitan melakukan komunikasi dalam berbicara, sehingga ketika membutuhkan sesuatu mereka akan menjelaskannya dengan isyarat tubuh.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰ Bandi Delphie, (2009), hal. 65.

4. Keterampilan sosial, meliputi keterampilan bermain, keterampilan berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah tamah dalam pergaulan, perilaku seksual, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kegiatan memanfaatkan waktu luang, dan ekspresi emosi.
5. Fungsi kognitif, meliputi pengetahuan akademik dasar (seperti pengetahuan tentang warna), membaca, menulis, fungsi-fungsi pengenalan terhadap angka, waktu, uang, dan pengukuran.
6. Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, meliputi mengatasi luka, berkaitan dengan masalah kesehatan, pencegahan kesehatan, keselamatan diri, dan memelihara diri secara praktis.
7. Keterampilan berbelanja, meliputi penggunaan uang, berbelanja, kegiatan di bank, dan cara mengatur pembelanjaan.
8. Keterampilan domestik, meliputi membersihkan rumah, memelihara dan memperbaiki barang-barang yang ada di rumah, cara membersihkan atau mencuci, keterampilan dapur, serta menjaga keselamatan rumah tangga.
9. Orientasi lingkungan, meliputi keterampilan melakukan perjalanan, memanfaatkan sumber-sumber lingkungan, penggunaan telepon, dan menjaga keselamatan lingkungan.
10. Keterampilan vokasional, meliputi kebiasaan bekerja dan perilakunya, keterampilan mencari pekerjaan, penampilan diri sebagai karyawan atau pekerja, perilaku sosial dalam pekerjaan, serta menjaga keselamatan kerja.

Berdasarkan bidang perilaku adaptif tersebut, maka karakteristik anak dengan perkembangan fungsional tunagharita meliputi hal-hal sebagai berikut⁷¹ :

71 *Ibid*, hal. 66.

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagharita.
2. Selalu bersifat eksternal sehingga mudah sekali melakukan kesalahan.
3. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan.
4. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri. Anak tunagrahita cenderung dituntun dan dibantu untuk melakukan suatu kegiatan untuk mengatur dirinya sendiri.
5. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial.

Dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki anak tunagrahita susah berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

6. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
7. Mempunyai masalah dengan bahasa dan pengucapannya.

Dikarenakan anak tunagrahita lambat dalam menerima pengetahuan disekitarnya, hal tersebut juga berlaku bagi penerimaan kosa kata yang diterima anak tunagrahita dari lingkungan sekitar sehingga bahasa yang mereka ucapkan masih terbatas.

8. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
9. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
10. Mempunyai kelainan pada sensoris dan gerak.
11. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatri dan adanya gejala-

gejala depresif menurut hasil penelitian dari Eins tahun 1995.

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya termasuk dalam proses belajar mengajar. Rochyadi dalam Nunung Apriyanto menyatakan permasalahan

yang dihadapi anak tunagrahita sehingga berpengaruh pada proses pengajaran adalah sebagai berikut⁷²:

1. Kemampuan mengingat, memahami dan mencari sebab akibat adalah hal yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Bagi anak tunagrahita hal demikian sulit dilakukan karena mereka sulit berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan obyek yang bersifat konkret. Kondisi yang seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan pada ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.
2. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering kali dianggap aneh oleh masyarakat karena mungkin tindakannya tidak jika lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umumnya.
3. Banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Selanjutnya hal yang lebih serius lagi adalah tentang gangguan bahasa yang dialami anak tunagrahita, di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.
4. Anak tunagrahita memiliki ciri yang khas, berbeda dari anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang

72 Nunung Apriyanto, (2012), hal. 49-51.

dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor lingkungan.

E. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang dapat diukur

dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler* (WISC), anak

berkebutuhan khusus tunagrahita dapat diklasifikasikan dengan digolongkan

menjadi golongan⁷³:

1. Kategori Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes

Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes

WISC, kemampuan IQ-nya 69-55. Anak dengan tingkat kategori ringan

masih mampu menguasai pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

2. Kategori Sedang (*Imbesil*)

Biasanya, pada kategori ini memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut

hasil tes *Binet* IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40. Pada anak dengan

ringkat kategori sedang, biasanya tujuan pendidikan lebih diarahkan pada

sosialisasi, kegiatan bantu diri, dan aktivitas pekerjaan sedang. Sehingga

diharapkan mereka masih mampu mengurus dirinya sendiri dan melakukan

pekerjaan sederhana yang dapat memberi penghasilan sehingga tidak

bergantung kepada orang lain.

3. Kategori Berat (*Severe*)

Pada kategori ini, penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut

hasil skala *binet* IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-

nya dibawah 24. Untuk anak dengan tingkat kategori berat, biasanya mereka

mengalami perkembangan motorik dan komunikasi yang buruk. Sehingga

pelatihan bantu diri yang diberikan harus disertai dengan pengawasan diri

orang lain.

⁷³ Aqila Smart, (2010), *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Aruzz Media, hal. 49-51.

4. Kategori Sangat Berat (*Profound*)

Pada tingkat ini, penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala *Binet* IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya dibawah 24.

Menurut Nur'aeni berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi bagi seorang pedagogik, klasifikaksi anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Yaitu anak tunagrahita mampu didik (*debil*), anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*), dan anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)⁷⁴.

1. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)

Debil adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, teteapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun tidak maksimal⁷⁵. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:

- a. Membaca, menulis, berhitung
- b. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan pada orang lain.
- c. Ketrampilan yag sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari⁷⁶.

Jadi, *debil* tergolong anak tunagrahita yang dapat di didik dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan tetapi hasil yang didapatkan tidak maksimal.

2. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecile*).

Imbecile adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendah sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak debil⁷⁷.

⁷⁴Nur'aeni, (1997), *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 107.

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*

Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat diberdayakan

antara lain:

- a. Belajar mengurus diri sendiri
- b. Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan sekitarnya.
- c. Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di lingkungan pekerjaan, atau lembaga khusus. Anak *imbecile* disebut juga anak tunagrahita sedang, mereka adalah penyandang *Down Syndrome* yang disebut Mongoloid. Ciri-cirinya adalah kepala kecil, mata sipit seperti orang Mongolia, gendut, pendek, hidung pesek. Penyebabnya dikarenakan keturunan, kerusakan otak, infeksi. Infeksi dapat terjadi pada ibu hamil, seperti *rubela*, *herpes*, *sipilis*. Infeksi akan menimbulkan kerusakan otak kanan dapat juga timbul akibat bayi yang baru lahir itu adalah meningitis, *hydrocephalus*, *acephalitis* dan *microcephalus*⁷⁸.

3. Anak tunagrahita mampu rawat (idiot)

Idiot adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah

sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Dari segi fisik lemah pada umumnya disertai keumpuhan. Intelegensi sangat rendah serta dorongan emosi mereka tidak dapat mengendalikan emosinya. Segi kepribadian tidak berfungsi secara normal maupun dari segi motorik tidak bisa melakukan secara baik⁷⁹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental *unteligensinya*, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Seorang pedagogik dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Kemudian Nunung Apriyanti menjelaskan bahwa penggolongan anak

tunagrahita untuk keperluan pembelajaran adalah sebagai berikut⁸⁰ :

- a. *Educable*, Anak pada kelompok *educable* masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan regular pada kelas 5 Sekolah Dasar.
- b. *Tunable*, Anak pada kelompok *tunable* mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahan diri, dan penyesuaian sosial sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.
- c. *Custodia*, Anak pada kelompok ini diatasi dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus. Dapat melatih anak dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

F. Penelitian Yang Relevan

Dalam mengambil kajian yang relevan penulis mengambil penelitian yang

mirip dengan pokok bahasan penulis yaitu:

1. Penelitian M Faiz Irsyadi mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2016

melakukan penelitian di SLB ABDC Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang penelitiannya berjudul “Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB ABDC Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan metode demonstrasi, metode simulasi, dan pemberian tugas. Persamaan dalam penelitian ini adalah obyek yang diteliti sama-sama pelaksanaan pembelajaran PAI dan anak berkebutuhan khusus Tunagrahita. Dan perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi tempat penelitian dan guru yang mengajar pembelajaran PAI.

2. Isnaini Masruroh yang dilakukan pada tahun 2011 dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Anak Tunagrahita Pada SMPLBN-C Salatiga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru

⁸⁰Nunung Apriyanto, (2012), hal. 32.

sebagai pengajar pembelajara PAI menyusun strategi yang dapat membentuk karakter siswa tunagrahita dengan keterbatasan yang mereka miliki. Persamaan penelitian ini adalah objek yang diamati adalah anak tunagrahita, dan perbedaannya adalah tujuan dari penelitian dan lokasi tempat penelitian serta guru yang mengajar pembelajaran PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field fesesreh*), yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penelitian dilakukan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas yang dilakukan di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Yaitu menggambarkan data dengan apa adanya. Dalam pendekatan fenomenologis dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai permasalahan dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Subjek Penelitian

Adapun subjek atau *key information* pada penelitian ini adalah guru di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas dan objeknya ialah Anak Berkebutuhan Khusus Tunagharita dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses aktifitas yang dipengaruhi oleh ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan observasi⁸¹. Observasi atau pengamatan, merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, observasi dapat dilakukan secara langsung dengan mata tanpa alat bantu, atau dengan menggunakan alat bantu yang sederhana sampai dengan yang canggih.

Metode observasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang siswa- siswi berkebutuhan khusus tunagrahita. Observasi dilakukan berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mengadakan pengamatan, pencatatan, dan mendengarkan secara cermat.

Observasi dilakukan di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.

Hal-hal yang akan diobservasi adalah pelaksanaan pembelajaran PAI.

Observasi dimaksudkan untuk dapat mengetahui adanya faktor-faktor penghambat dan solusi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C

Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian⁸².

Dengan metode ini penulis mendapatkan informasi ataupun data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Adapun narasumber yang akan peneliti wawancarai ialah kepala sekolah,

⁸¹Jemmy Rumengan, (2013), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.66.

⁸²Kunandar, (2013), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : PT TajaGrafindo Persada, hal. 157.

guru PAI, orang tua, dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan anak

berkebutuhan khusus tunagrahita tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik⁸³. Dokumen- dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain pelaksanaan pembelajaran PAI, dat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, guru PAI, dan data-data lain yang menunjang penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasi, dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, akan digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang⁸⁴.

Sehingga digunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.

Ada tiga kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Salim dan Syahrur, yaitu:

- a. Reduksi data, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang

⁸³Sukmadinata dan Nana Syaodiyah, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 221.

⁸⁴Sugiyono, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 82.

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung⁸⁵. Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, maka akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

- b. Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang di peroleh dilapangan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Menurut Miles dan Huberman penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan⁸⁶
- c. Verifikasi atau menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat di uji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informan yang menjadi objek penelitian di lapangan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data temuan yang diperoleh peneliti menanyakan langsung kepada obyek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. Bungin menyatakan “keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam,

⁸⁵Salim dan Syahrur, (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 148.

⁸⁶*Ibid*, hal.150.

triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota”⁸⁷. Untuk memperoleh keabsahan data, teknik yang penulis gunakan adalah:

a. Triagulasi

Triagulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu⁸⁸. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau dengan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang saat penelitian dengan apa yang dikatakan disepanjang waktu.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan referensi sebagai pendukung dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Eister dalam Moleong, kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan teknik untuk keperluan evaluasi⁸⁹.

⁸⁷Burhan Bungin, (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo. Hal. 99.

⁸⁸Lexy J Moleong, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 178.

⁸⁹*Ibid*, hal. 181.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas
SLB C Muzdalifah adalah sekolah yang khusus menangani siswa dengan keterbatasan intelektual atau biasa disebut tunagrahita, walaupun sekolah tersebut dikhususkan bagi anak tunagrahita bukan berarti SLB C Muzdalifah menolak anak berkebutuhan khusus selain anak tunagrahita, hal tersebut terlihat dengan diterimanya anak tunarungu dan autis untuk bersekolah di sekolah tersebut.

SLB C Muzdalifah Medan didirikan pada tahun 2000 sebagai rumah singgah bagi anak-anak yang tidak mampu yang ada dilingkungan sekolah, yaitu di Jl. Garu VI gg. Merak Kecamatan Medan Amplas. Selama satu tahun rumah singgah berjalan, ibu Nur'aini selaku pendiri Yayasan Muzdalifah melihat adanya beberapa anak berkebutuhan Khusus yang perlu mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan wawancara kepada kepala SLB C Muzdalifah yaitu pak Mhd. Iqbal bahwa ibu Nur'aini prihatin melihat keadaan anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan, dengan alasan tersebut dikumpulkanlah anak jalanan kemudian dilakukan penanganan supaya anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang selayaknya, setelah diselidiki ternyata banyak ditemukan bahwa anak-anak tersebut mempunyai fisik yang bagus tetapi IQ atau tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata yaitu anak-anak yang mempunyai kelainan mental yang biasa disebut Tunagrahita. Maka dari itu, ibu Nur'aini memberanikan diri untuk membuka pendidikan berupa sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Maka, sejak Tahun 2001 rumah singgah berubah menjadi SLB C Muzdalifah Medan di bawah Pimpinan Yayasan Muzdalifah, yang telah terdaftar Izinnya pada Nomor 73/I05.6/DS/2001. Seiring dengan perkembangan paradigma pemikiran dan tuntutan pelayanan, SLB C Muzdalifah telah terdaftar dan memperoleh akreditasi dengan peringkat B di tahun 2013.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas

Adapun visi, misi, serta tujuan dari SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Visi, Misi, dan Tujuan SLB C Muzdalifah

Visi	a. Dengan Iman dan Taqwa SLB C Muzdalifah siap memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi seluruh siswa melalui sistim layanan Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan Inklusif.
Misi	Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui : a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan ramah bagi siswa b. Menumbuhkembangkan semangat pembelajaran pendidikan agama di sekolah c. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan bahan ajar yang adaptif untuk guru dan murid d. Mengupayakan peningkatan kemampuan profesional tenaga pendidikan e. Memberikan pendidikan keterampilan dasar dan produktif sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa f. Menyebarluaskan informasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus g. Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan guru kunjung h. Meningkatkan kerja sama dengan sekolah pendukung, sekolah imbas, sekolah reguler, LSM, masyarakat dan ahli yang kompeten
Tujuan	a. Memberikan pendidikan yang dikemas dengan pendekatan berbasis kompetensi (<i>competency based curriculum</i>), pendekatan pengembangan kecakapan hidup (<i>life skills development approach</i>) dan pendekatan berbasis pelatihan (<i>competency based training</i>).

	<p>b. Memberikan dan meningkatkan mutu layanan prima (<i>total quality service</i>) bagi siswa pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus agar lulusan yang memiliki keterampilan yang optimal dan bisa bersaing di dunia usaha.</p> <p>c. Memberikan Mental dan Motivasi yang kuat dan tangguh untuk beradaptasi dengan lingkungan diluar sekolah</p>
--	---

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dalam lembaga pendidikan berperan sebagai pengajar,

pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, *supervisor*, *motivator*, dan sebagai *evaluator*. Apabila peran tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka peserta didik akan mudah untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru. Berikut ini daftar guru-guru yang ada di SLB C Muzdalifah.

Secara keseluruhan guru di SLB C Muzdalifah berjumlah 13 orang.

Dari 13 orang tersebut ada 1 yang sudah PNS (pegawai negeri sipil), 12 guru tetap yayasan (GTY) . Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas juga untuk mengupayakan semaksimal mungkin tingkat kesejahteraan para guru-guru.

6. Keadaan Siswa

Walaupun SLB C Muzdalifah ditujukan untuk sekolah dasar tetapi didalamnya juga terdapat sekolah menengah pertama sampai tingkat kelas VIII yang dari lulusan sekolah dasar di SLB C Muzdalifah, berdasarkan tabel data keadaan siswa SLB C Muzdalifah dapat dilihat bahwa sekolah tersebut tidak hanya menerima siswa yang mempunyai kelainan tunagrahita tetapi juga terdapat beberapa siswa dengan kelainan tunarungu dan autis yang bersekolah disana. Dari jumlah keseluruhan siswa ada 93 orang, akan tetapi hanya setengah dari jumlah keseluruhan siswa yang

aktif bersekolah atau mengikuti pembelajaran. Sedikitnya siswa SLB C Muzdalifah yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran kebanyakan disebabkan oleh faktor keluarga, banyak orang tua yang masih menganggap bahwa anak yang mengalami keterbatasan baik secara fisik atau mental tidak ada gunanya untuk bersekolah, hal itulah yang membuat kehadiran siswa semakin hari semakin berkurang.

Siswa SLB C Muzdalifah lebih banyak diisi oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Adapun rombongan belajar pada sekolah tersebut hanya memiliki 1 rombongan belajar pada masing-masing tingkatan kelas dikarenakan jumlah siswa pada masing-masing tingkat kelas tidak mencukupi untuk membuat rombongan belajar yang lebih dari satu rombongan.

7. Prestasi Siswa-Siswi SLB C Muzdalifah

Meskipun anak SLB memiliki kecacatan baik itu dari segi mental maupun fisik hal tersebut tidak membuat mereka patah semangat untuk menorehkan prestasi di dunia pendidikan, terbukti dari beberapa prestasi yang telah didapat oleh siswa SLB C Muzdalifah dari tahun 2010 sampai 2017, diantara prestasi tersebut siswa SLB C Muzdalifah sudah pernah mendapat juara III sampai juara I baik itu dari tingkat Provinsi Sumatera Utara dan kota Medan.

B. Temuan Khusus

1. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan

Khusus Tunagrahita

Pola pembelajaran merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi melalui interaksi antara guru dengan siswanya.

Terdapat beberapa interaksi yang dapat dilakukan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya interaksi secara langsung, secara tidak

langsung, dan interaksi menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Didasari oleh berbagai macam interaksi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, maka dalam mengkondisikan proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif dan efisien terdapat berbagai macam pola pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama guru PAI yaitu ibu Khairanni tentang pola pelaksanaan pembelajaran PAI yang digunakan kepada siswa tunagrahita, beliau menjelaskan bahwa :

“Sebelum memulai pembelajaran kami selalu mengajak siswa terlebih dahulu untuk bernyanyi lagu-lagu islami dan membaca surah-surah pendek. Pola pembelajaran yang digunakan yaitu pola dengan menggunakan metode praktek, ceramah, dan *drill*. Pembelajaran PAI kami mulai dengan praktek wudhu dan shalat, kemudian penyampaian materi dimana siswa tunagrahita mendengarkan apa yang disampaikan guru tentang materi pembelajaran, dan hal tersebut selalu diulang setiap pembelajaran PAI berlangsung karena kondisi siswa tunagrahita yang cepat lupa terhadap materi yang disampaikan, kemudian kami juga melakukan evaluasi berupa tanya jawab kepada siswa tunagrahita tentang pelajaran yang sudah disampaikan⁹⁰”

Ketika ditanyakan kepada ibu Rabiarti yaitu salah satu guru yang mengawasi siswa tunagrahita dalam proses berlangsungnya pembelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Pembelajaran PAI selalu dimulai dengan praktek wudhu dan shalat, dan itu terus-menerus dilakukan pada setiap pembelajaran PAI, kemudian setelah selesai praktek shalat barulah siswa tunagrahita belajar mengenai materi PAI yang disampaikan oleh gurunya, disini kalau belajar agama islam seperti mendengar tausiah ceramah, seluruh siswa duduk dilantai tempat mereka selesai melakukan praktek shalat kemudian mendengarkan apa yang disampaikan guru didepan mereka, jadi situasinya tidak seperti pembelajaran formal yang biasa terjadi di sekolah lainnya, pembelajaran PAI ini bisa dibilang lebih santai daripada pembelajaran pada mata pelajaran lainnya⁹¹”

90 wawancara dengan ibu Khairani 19 April 2018

91 wawancara ibu Badriah 6 April 2018

Hasil wawancara diatas sejalan dengan ungkapan kepala sekolah yang terkadang juga berperan sebagai guru PAI terkait pola pelaksanaan pembelajaran PAI terhadap siswa tunagrahita, beliau menjelaskan:

“Pola yang digunakan pada pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah masih menggunakan pola pembelajaran yang klasik, pertama-tama sebelum memulai pembelajaran kami melakukan pemanasan dengan bernyanyi lagu-lagu islami dan hapalan surah-surah pendek kemudian setelah itu barulah kami memasuki pembelajaran yang dimulai dengan praktek wudhu dan shalat ketika melakukan praktek shalat satu guru berada di depan siswa untuk memperagakan bagaimana tata cara melakukan shalat yang benar setelah selesai praktek shalat kami memasuki proses penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, hal tersebut didasari oleh keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita yaitu rendahnya IQ mereka sehingga digunakan metode yang ringan atau mudah bagi siswa tunagrahita untuk dapat memahami materi yang diajarkan, tujuan utama dalam pembelajaran PAI yaitu siswa tunagrahita bisa melakukan wudhu dan shalat dengan benar dan tau kapan waktu untuk shalat, tak lupa pula kami guru-guru SLB selalu mengajak siswa tunagrahita untuk selalu beristigfar sehabis praktek shalat dan sehabis penyampaian materi diakhir pembelajaran dan hal tersebut selalu dilakukan berulang-ulang baik itu pada praktek wudhu, shalat ataupun penyampaian materi, diakhir pembelajaran kami selalu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yaitu dengan bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan setelah itu untuk menutup pembelajaran kami mengajak seluruh siswa untuk beristigfar dan berdoa bersama-sama⁹²”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SLB C Muzdalifah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI memakai pola pembelajaran tradisional 1. Pola pembelajaran tradisional adalah pola dimana guru memegang peran penting dalam menentukan metode dan materi yang diajarkan dan termasuk juga dalam menilai kemampuan yang telah dicapai oleh siswa. Pola pembelajaran tradisional tidak menggunakan teknologi dan media dalam pembelajaran seperti buku-buku, papan tulis, dan media pelajaran lainnya.

92 wawancara kepala sekolah bapak M. Iqbal, 19 April 2018

Pola pembelajaran tradisional 1 di SLB C Muzdalifah dapat dilihat dimana pola pembelajaran tersebut dimulai dengan persiapan menghafal surah-surah pendek dan menyanyikan lagu-lagu islami, kemudian dilanjutkan dengan metode praktek dimana guru membimbing siswa untuk melakukan tata cara wudhu dan shalat, dan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah, bagian penutup pembelajaran yaitu dilakukan evaluasi dengan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan kemudian seluruh siswa diajak beristigfar dan berdoa bersama-sama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah menggunakan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jumat pada pukul 08.00 sampai pukul 10.30 WIB. Terkhusus untuk pembelajaran PAI seluruh siswa siswi SLB C Muzdalifah dari kelas satu SDLB sampai kelas VIII SMPLB digabungkan, hal tersebut dikarenakan tidak adanya guru tetap pada mata pelajaran PAI oleh karena itu pihak sekolah membuat kebijakan atas kesepakatan bersama dengan staf-staf pengajar di SLB C Muzdalifah bahwa setiap wali kelas bergantian mengajar pada mata pelajaran PAI, adapun wali kelas dan guru bidang studi lainnya membantu mengawasi siswa siswi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut⁹³.

Pada hari Jumat tanggal 6 April 2018 peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah. Sebelum melaksanakan kegiatan Pembelajaran PAI siswa siswi terlebih dahulu berbaris

93 wawancara kepala sekolah bapak M. Iqbal, 17 April 2018

di teras sekolah untuk pemanasan dengan menyanyikan lagu-lagu islami, shalawat Nabi, membaca hapalan surah-surah pendek diantaranya surah al-Fatihah, al- Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nass dengan dipandu oleh ibu Khairani yaitu guru yang bertugas mengajar PAI pada saat itu. adapun sikap siswa tunagrahita dalam melakukan pemanasan terlihat sangat semangat, ketika menyanyikan lagu-lagu islami mereka mengeluarkan suara yang keras dan lantang sambil bertepuk tangan diiringi oleh nyanyian islami, namun begitu beberapa siswa tunagrahita masih kesulitan dalam mengeluarkan suara dengan kosa kata yang benar sehingga lagu yang mereka nyanyikan terdengar kurang jelas, begitu pula dengan hapalan surah-surah pendek.

Kemudian setelah selesai menyanyikan lagu-lagu islami dan hapalan surah-surah pendek siswa-siswi tunagrahita dituntun untuk melakukan wudhu hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan pembelajaran agama Islam jam pertama adalah praktek shalat, sebelum memulai wudhu ibu Khairanni mengajak para siswa siswi untuk membaca niat wudhu, pada saat membaca niat wudhu sebagian siswa ada yang sudah hafal dan sebagian lagi mengikuti ucapan ibu Khairanni karena belum hafal. Pada pelaksanaan wudhu terdapat beberapa anak tunagrahita yang bermain air dan bermain sabun, oleh karena itu guru-guru yang tidak bertugas mengajar agama Islam membantu siswa-siswi tunagrahita yaitu dengan mengawasi dan menuntun bagaimana tata cara berwudhu yang benar,

“Jika tidak diawasi dan dituntun mereka tidak akan tau urutan berwudhu yang benar dan akan berakhir dengan bermain air sampai membuat sebagian besar tubuhnya dan bajunya basah⁹⁴”

94 wawancara dengan buk Khairani 19 April 2018

Setelah semua siswa-siswi selesai berwudhu mereka memasuki ruangan yang dikhususkan untuk melakukan praktek shalat yaitu shalat sunnat dhuha dan di ruangan itu pula materi pembelajaran PAI disampaikan. Ketika memasuki ruangan para siswa langsung duduk didepan dan bersiap memakai pecinya dan para siswi duduk dibelakang kemudian bersiap memakai mukenahnya yang dibantu oleh guru-guru yang mengawasi mereka, sebelum melakukan praktek shalat dhuha ibu Khairanni bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik apakah shalat dhuha itu adalah shalat wajib atau sunnat? dan para peserta didik tersebut ada yang menjawab sunnat dan beberapa menjawab wajib, kemudian ibu Khairanni juga bertanya berapa rakaat dilakukan sholat dhuha? kebanyakan peserta didik menjawab dengan berteriak dua rakaat dan sebagian peserta didik yang tidak tau hanya diam.

Ketika ingin melakukan praktek shalat dhuha ibu Khairanni sebagai guru PAI menunjuk salah satu murid tunagrahita yaitu Zainuddin siswa tunagrahita kelas V untuk berdiri melakukan iqamat, akan tetapi Zulfan teman sekelas Zainuddin juga berdiri melakukan iqamat, ibu Khairanni langsung menegur Zulfan untuk duduk kembali sembari mendengarkan iqamat yang diucapkan Zainuddin kemudian setelah itu melakukan praktek shalat dhuha yang di pandu oleh ibu Khairanni.

Pada pelaksanaan praktek shalat dhuha, ibu Khairanni berada di depan untuk mempraktekkan tata cara shalat dhuha yang diikuti semua siswa siswi. Ketika siswa siswi melakukan gerakan shalat guru lainnya mengawasi dan membenarkan posisi shalat yang benar seperti pada saat ruku sebagian siswa siswi tunagrahita ketika ruku tangannya tidak ditaruh dilutut tapi di mata kaki

sehingga kepalanya turun kebawah dan ada pula yang menaruh tangannya di paha, kemudian ketika sujud siswa yang bernama Isak siswa tunagrahita kelas II tidak sujud tapi telungkup.

Setelah selesai praktek sholat dhuha ibu Kairanni meminta seluruh siswa siswi untuk beristigfar dan setelah itu berdoa, doa yang pertama adalah doa kedua orang tua kemudian doa kebaikan di dunia dan akhirat setelah itu mendoakan teman-teman yang sudah meninggal dengan membaca surah al-Fatihah, dan doa yang terakhir adalah doa untuk keselamatan dan kebahagiaan diri sendiri dan guru-guru di SLB C Muzdalifah dan sebagian besar siswa siswi tunagrahita sudah hafal doa-doa tersebut. Setelah selesai berdoa seluruh siswa siswi saling salam satu sama lain dan kemudian menyalami guru-guru di runangan tersebut.

Pada pukul 09.30 WIB adalah waktu siswa siswi untuk istirahat dan memakan bekal yang telah disiapkan dari rumah. Pukul 10.00 WIB siswa siswi melanjutkan kembali pembelajaran PAI. Pada pembelajaran ini materi yang disampaikan oleh ibu Khairanni adalah materi puasa dan metode yang disampaikan adalah metode ceramah, ketika pembelajaran berlangsung beberapa sikap yang ditunjukkan oleh siswa siswi tunagrahita adalah bengong, mengganggu temannya, ketawa, dan ada juga yang mengingatkan temannya untuk memperhatikan guru didepan. Setelah materi selesai disampaikan, ibu Khairanni mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Pada pukul 10.30 WIB pembelajaran PAI selesai, sebelum menutup pembelajaran ibu Khairanni mengajak seluruh siswa siswi untuk istigfar dan berdoa.

Observasi ke dua dan ke tiga pada tanggal 13 dan 20 April 2018 yang telah dilakukan peneliti terhadap proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah tidak jauh berbeda dengan observasi pertama yang dilakukan peneliti yaitu dimulai dengan pemanasan dengan menyanyikan lagu-lagu islami serta hapalan surah-surah pendek, kemudian praktek wudhu dan praktek sholat, setelah itu penyampaian materi, sikap yang ditunjukkan oleh siswa tunagrahita pun tidak jauh berbeda dengan pembelajaran agama Islam sebelumnya, mereka masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan shalat seperti ruku' dan sujud.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas bahwa pola pelaksanaan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut terdiri yang dimulai dengan tahap:

- a. Pemanasan
Pada tahap pemanasan seluruh anak SLB C Muzdalifah dibariskan di teras sekolah kemudian diajak untuk bernyanyi dan menghafal surah-surah pendek yang dipandu oleh guru agama Islam.
- b. Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan pembelajaran agama Islam menggunakan tiga metode yaitu: Pertama, metode praktek dimana seluruh siswa disuruh untuk berwudhu dan shalat dengan menggunakan perlengkapan shalat yaitu membawa sajadah, untuk siswa laki-laki memakai peci, dan siswa perempuan memakai mukenah. Kedua, metode ceramah yaitu seluruh siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru agama Islam terkait dengan materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

Ketiga, metode *drill* yaitu metode yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan keterampilan yang telah diajarkan seorang guru dalam pembelajaran tersebut, hal itu terlihat ketika selalu dilakukan praktek wudhu dan shalat dalam setiap pembelajaran agama Islam, kemudian materi yang disampaikan sering diulang diantaranya tentang shalat, akhlak sopan santun dan perbuatan baik.

c. Evaluasi.

Pada kegiatan penutup guru selalu mengevaluasi siswa dengan bertanya hal-hal yang menyangkut materi yang telah disampaikan sebelumnya, hal tersebut dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Adapun Penataan kelas pada pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah

berbeda dengan penataan kelas pada pembelajaran umum lainnya, pada pembelajaran PAI siswa siswi tunagrahita tidak ditempatkan di kelas tetapi di ruangan yang lebih luas dari kelas biasanya, ruangan tersebut tidak disediakan kursi dan meja sehingga seluruh siswa siswi tunagrahita duduk dilantai yang beralaskan tikar dengan posisi membentuk persegi panjang ke belakang, siswa laki-laki duduk di depan dan siswi perempuan duduk di belakang siswa laki-laki, dan posisi guru PAI duduk dengan kursi didepan siswa siswi tunagrahita.

Mengenai penataan kelas tersebut, berdasarkan wawancara yang

dilakukan peneliti kepada ibu Khairanni, beliau menjelaskan bahwa:

“Dikarenakan seluruh siswa siswi dari kelas I SLB sampai kelas VII SMPLB digabungkan semua pada pembelajaran PAI, maka ruang kelas untuk mereka tidak cukup, oleh sebab itu kami menempatkan mereka di ruang yang lebih luas yang biasa dilakukan untuk praktek shalat untuk seluruh siswa-siswi tunagrahita, dan karena pembelajaran PAI jam pertama adalah praktek shalat, maka pada penyampaian materi

selanjutnya kami juga melaksanakan pembelajarannya di ruangan tersebut⁹⁵.”

Peneliti juga bertanya mengapa tidak disediakan kursi dan meja di ruangan tersebut dan ibu Khairanni mengatakan:
 “Itu karena pada dasarnya ruangan tersebut tidak digunakan untuk proses pembelajaran seperti biasanya, hanya ruangan yang digunakan untuk melaksanakan shalat sunnat dan wajib ataupun praktek shalat pada pembelajaran PAI dikarenakan lokasi mesjid yang jauh dari sekolah. Jadi kami tidak menyiapkan kursi dan meja di ruangan tersebut⁹⁶.”

Selain meja dan kursi yang tidak tersedia pada pembelajaran PAI, media pembelajaran seperti papan tulis, spidol, buku dan lain sebagainya juga tidak

tersedia, mengenai hal tersebut ibu Khairanni menjelaskan :

“Pada pembelajaran agama Islam kami memang lebih menekankan pada praktek wudhu dan shalat, jadi memang jam pelajaran PAI lebih banyak dipakai untuk praktek wudhu dan sholat, dan sisanya kami gunakan untuk menyampaikan materi seputar shalat hanya dengan penyampaian secara lisan menggunakan ucapan yang jelas dan bahasan yang sederhana, kenapa tidak menggunakan papan tulis, spidol atau alat tulis lainnya itu karena siswa siswi tunagrahita masih sangat sedikit yang bisa membaca, dan memang pada pembelajaran PAI ini kami lebih mengutamakan mereka itu bisa wudhu dan shalat, mengenai pengetahuan akademik mereka seputar agama Islam kami lebih menekankan pemahaman mereka terhadap waktu shalat, rakaat shalat, dan hal yang seputar shalat yang memang wajib untuk mereka ketahui, dan kami selingi juga mengenai pemahaman akhlak yang baik sehingga perilaku mereka terhadap sesama teman dan orang yang lebih tua itu sopan, terhubung karena sebentar lagi bulan Ramadhan maka kami juga akan menyampaikan mengenai materi puasa, kami memang tidak berpatokan pada silabus tetapi lebih kepada menyesuaikan kondisi dan situasi siswa siswi tunagrahita⁹⁷.”

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang peneliti wawancarai :

“Untuk pengetahuan akademik memang tidak kami maksimalkan karena melihat kondisi anak tunagrahita yang IQ nya di bawah rata-rata, tapi kami lebih menekankan supaya mereka bisa mandiri dalam melakukan suatu hal, mengetahui kegunaan benda-benda disekitarnya, karena mereka itu masih bingung mengenai apa kegunaan benda disekitarnya,

95 wawancara dengan ibu Khairani 19 April 2018

96 wawancara dengan ibu Khairani 19 April 2018

97 wawancara dengan ibu Khairani 19 April 2018

seperti baru-baru ini ada anak tunagrahita kelas II yang tidak tahu apa itu gunanya buku tulis, mereka kira itu mainan dengan merobek kertas yang ada di buku tersebut, padahal buku itu kan tempat kita menulis, jadi memang untuk akademiknya tidak terlalu kami tekankan tapi lebih kepada anak tersebut bisa melakukan sesuatu itu tanpa membutuhkan bantuan orang lain, bisa bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya maupun orang lain, tahu kegunaan barang-barang disekitarnya, dan hal-hal yang membuat dia mandiri. Dan mengenai pembelajaran agama Islamnya, kami lebih menekankan kepada keimanan dalam bentuk ibadah yaitu dengan mengajarkan mereka supaya bisa berwudhu, shalat, dan akhlak mereka⁹⁸.”

Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran PAI dimulai dengan pemanasan yaitu menyanyikan lagu-lagu islami dan hapalan surah-surah pendek, ibu Khairanni mengatakan bahwa dengan bernyanyi sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran akan memicu semangat anak-anak tersebut untuk belajar.

Pada tahap pelaksanaannya guru melakukan metode praktek wudhu dan shalat disetiap jam pertama pelajaran PAI setelah itu dilanjutkan pada penyampaian materi menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan materi dan siswa siswi tunagrahita mendengarkan apa yang dijelaskan guru tersebut dan guru juga menggunakan metode *drill* yaitu mengasah keterampilan yang dilakukan berulang-ulang pada setiap pembelajaran PAI, ibu Khairanni mengatakan bahwa:

“Metode *drill* sangat perlu dilakukan karena kondisi anak tunagrahita yang mudah lupa terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya maka hal tersebut perlu dilakukan pengulangan. Metode *drill* pada pembelajaran PAI dilakukan yaitu pada praktek wudhu dan shalat maupun pada pengulangan materi⁹⁹”

Dan pada tahap penutup dilakukan evaluasi yaitu tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang dibahas pada saat itu kemudian setelah itu mengajak seluruh siswa untuk beristigfar dan berdoa bersama- sama.

98 wawancara kepala sekolah bapak M. Iqbal, 17 April 2018

99 wawancara dengan ibu Khairani 19 April 2018

Pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik walaupun ketika melakukan praktek wudhu masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan dari guru-guru untuk menuntun melakukan tahapan berwudhu yang benar, begitu pula dengan praktek sholat, banyak siswa yang masih kesulitan melakukan posisi ruku' dan sujud sehingga guru-guru membantu membenarkan posisi sholat siswa tersebut, kemudian pada pelaksanaan penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, siswa tersebut antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru di depan mereka, ketika guru bertanya mengenai materi pelajaran yang dibahas siswa siswi tersebut semangat menjawab pertanyaan dari guru tersebut walaupun ada jawaban yang mereka katakan salah.

Ibu Khairanni mengatakan bahwa dengan dilakukannya praktek wudhu dan sholat disetiap pembelajaran PAI diharapkan siswa siswi tunagrahita terbiasa dan menguasai dalam melakukan wudhu dan shalat, mereka lebih mudah melaksanakan suatu kegiatan jika dipraktikkan secara langsung, itulah mengapa di setiap pembelajaran PAI wajib bagi siswa siswi tunagrahita mengikuti praktek wudhu dan shalat, jika hanya disampaikan secara teori dan dicontohkan oleh guru bagaimana cara melakukan wudhu dan sholat yang benar mereka tidak akan mengerti, itulah sebabnya dilakukan praktek secara langsung terhadap siswa siswi tunagrahita, bahkan walaupun praktek wudhu dan sholat sudah rutin dilakukan disetiap pembelajaran PAI masih banyak siswa tunagrahita yang melakukan kesalahan pada pelaksanaan wudhu dan sholat.

Ibu Khairanni juga mengatakan bahwa dengan dilakukannya praktek wudhu dan shalat disetiap pembelajaran PAI pada anak tunagrahita

berdampak pada antusias mereka menjalankan ibadah shalat ketika berada di rumah. Beberapa orang tua murid tunagrahita menyampaikan kepada ibu Khairanni bahwa ketika anak mereka mendengar suara adzan maka mereka akan pergi ke kamar mandi untuk berwudhu dan melaksanakan shalat.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan orang tua siswa yang peneliti wawancarai yaitu ibu Siti Khadijah orang tua siswa tunagrahita yang bernama Tumin kelas V yang sudah berumur 17 tahun, ibu Siti Khalijah mengatakan bahwa:

“Kalau di rumah Tumin akan shalat ketika mendengar adzan dan ketika melihat orang tuanya shalat Tumin juga akan ikut shalat, bahkan Tumin juga sangat senang pergi ke masjid untuk shalat, akan tetapi abangnya melarang karena banyak anak-anak yang mengganggu Tumin ketika berjalan ke masjid dikarenakan kondisi tumin yang berbeda dari orang normal lainnya, oleh karena itu Tumin hanya melakukan shalat di rumah¹⁰⁰”.

Begitu juga dengan metode ceramah, menurut ibu Khairanni metode ceramah adalah metode yang efektif dikarenakan kondisi siswa siswi tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata maka siswa siswi tunagrahita membutuhkan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Ibu Khairanni menyatakan bahwa anak tunagrahita kesulitan dalam memahami semua materi sesuai dengan silabus yang ada. Guru menganggap siswa tidak mampu menerimanya secara keseluruhan dikarenakan muatan materi yang terlalu berat. Sehingga muatan materi yang diberikan kepada siswa lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus karena mengingat kondisi siswa yang memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata anak normal¹⁰¹.

100 wawancara dengan Ibuk Siti Khadijah 27 April 2018

101 wawancaran dengan buk Khairani 19 April 2018

Saat menggunakan metode ceramah guru menyampaikan materi dengan cara menerangkan kepada siswa lalu guru memberikan pendekatan kepada siswa secara individu kemudian setelah itu guru memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan apabila siswa itu belum paham siswa itu dijelaskan kembali.

Pada metode ceramah guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan murid sehingga murid merasa nyaman saat belajar. Oleh karena itu metode ceramah lebih banyak digunakan dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak pada anak tunagrahita.

Pada tahap evaluasi ini sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran. Tanpa adanya evaluasi maka guru tidak akan mampu mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Terlebih pada pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita, mengingat tingkat IQ nya yang kurang jadi perkembangan pola berfikir siswa sangat diperlukan. Untuk itu guru harus mengevaluasi proses pembelajaran dengan seefektif mungkin agar guru mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman materi pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita.

Dalam hal ini guru tidak hanya melihat bagaimana keberhasilan siswa yang didapat di sekolah tetapi juga pelaksanaannya di rumah, ibu Khairanni mengatakan ketika di rumah mereka selalu menuruti perkataan orang tua dan mau membantu pekerjaan rumah yang bisa mereka kerjakan sendiri.

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah secara garis besar sama dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya yaitu sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia dan berkepribadian muslim. Ibu Khairanni mengatakan bahwa tujuan pembelajaran dari agama Islam itu sudah tercapai tetapi belum sepenuhnya

tercapai dengan sempurna. Karena tujuan pembelajaran disini lebih sederhana daripada tujuan pembelajaran secara umum yaitu yang paling utama adalah siswa dapat melaksanakan wudhu, shalat, adzan, dan iqamah¹⁰².

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian terhadap pola pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita sudah berjalan dengan baik jika dilihat dari kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Maka, adapun penjabaran terhadap pembahasan ini merujuk pada rumusan masalah tentang “Pola Pelaksanaan PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas”

1. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan

Khusus Tunagrahita

Barry Morris dalam Rusman mengklasifikasikan empat pola pembelajaran

yaitu¹⁰³:

- a. Pola pembelajaran tradisional 1, yaitu dimana proses pembelajaran tersebut tidak menggunakan alat bantu dalam pembelajaran, pola pembelajaran ini bergantung pada keterampilan atau kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lisan.
- b. Pola pembelajaran tradisional 2, yaitu pada pola pembelajaran ini alat belajar seperti buku sudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dalam pola pembelajaran tradisional 2 guru tidak menjadi satu-satunya lagi sumber belajar dari siswa tetapi sudah bisa menggunakan media seperti buku sebagai sumber alternatif belajar.
- c. Pola pembelajaran guru dan media, pada pola pembelajaran ini mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pola pembelajaran tradisional 2, dimana pola pembelajaran tradisional 2 hanya

102 wawancara dengan Ibuk Khairanni 19 April 2018

103Rusman, (2010), *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, hal. 134-135.

- menggunakan media sebagai sumber belajar tambahan sedangkan pada pola pembelajaran guru dan media dimana media tersebut sudah menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Pola pembelajaran bermedia, yaitu media pembelajaran menjadi sumber belajar yang utama dalam terjadinya suatu kegiatan pembelajaran ketika sedang berlangsung, dimana guru hanya akan menyampaikan materi pembelajaran dan siswa belajar dengan sendirinya menggunakan media yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Maka berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pola pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, pembelajaran tersebut menggunakan pola pembelajaran tradisional 1 dimana pembelajaran tersebut hanya bergantung pada kemampuan guru dalam membantu dan memperagakan kegiatan wudhu dan shalat, kemudian juga dalam menyampaikan materi secara lisan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tunagrahita

Dalam proses pelaksanaan suatu pembelajaran terdapat komponen-komponen yang membantu pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar. Menurut Hamruni terdapat beberapa komponen-komponen pembelajaran

sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya¹⁰⁴:

- a. Pendidik (guru).
- b. Peserta didik.
- c. Tujuan.
- d. Bahan Pelajaran.
- e. Kegiatan Pembelajaran.
- f. Metode.
- g. Alat (Media)
- h. Sumber Belajar.
- i. Evaluasi.

¹⁰⁴Hamruni, (2009), *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, hal. 11-12.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Muzdalifah telah tersedia komponen-komponen pembelajaran yang telah disebutkan diatas, meskipun komponen-komponen tersebut belum terlaksanan secara keseluruhan seperti alat (media) yang pada pelaksanaan tersebut hanya menggunakan alat verbal yaitu berupa lisan, alat non verbal seperti papan tulis, spidol, gambar, meja, kursi, dan lain sebagainya belum tersedia pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan kemudian pada sumber belajar siswa hanya bergantung pada guru saja, buku panduan belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam belum tersedia.

3. Kenapa Pola Pembelajaran Tradisional 1 Digunakan dalam Pelaksanaan

Pembelajaran PAI

Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru agama Islam bahwa alasan kenapa pola pembelajaran tradisional 1 yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita dikarenakan kondisi siswa tunagrahita yang memiliki kekurangan dari segi mental dengan IQ dibawah rata-rata sehingga pemilihan pola pembelajaran harusla memakai pola pembelajaran yang sederhana.

Siswa tunagrahita adalah siswa yang dikategorikan siswa lamban belajar, mereka masih belum bisa menggunakan dan memanfaatkan alat-alat belajar yang tersedia, seperti yang dikutip dalam hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah bahwa beberapa siswa tunagrahita masih belum tau apa kegunaan benda-benda disekitar, mereka tidak mengerti apa manfaat dan yang harus dilakukan terhadap alat (media) yang tersedia disekolah.

Oleh karena itu, pemilihan metode pun dipilih dengan metode yang dapat dimengerti siswa, seperti metode praktek dimana siswa tunagrahita langsung

melakukan kegiatan tersebut dan metode ceramah dimana guru harus menggunakan ucapan yang jelas dan kosa kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa tunagrahita, dan kemudian metode *drill* yaitu metode yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu praktek wudhu, shalat, dan materi yang telah disampaikan sering dilakukan pengulangan pada pembelajaran agama Islam selanjutnya, hal tersebut dikarenakan siswa tunagrahita cenderung mudah lupa dengan apa yang telah dipelajarinya atau yang sudah disampaikan sebelumnya kepada siswa tersebut.

Dan pada kegiatan penutup guru selalu memberikan evaluasi berupa tanya jawab kepada siswa tunagrahita untuk mengukur sudah sejauh mana pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi yang telah disampaikan, guru agama Islam juga selalu mengajak seluruh siswa untuk beristigfar dan berdoa ketika pembelajaran agama Islam telah selesai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan

Amplas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pola yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak

berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan

Amplas yaitu pola pembelajaran tradisional 1 yaitu dimana pembelajaran

tersebut hanya bergantung pada kemampuan guru dalam membantu dan

memperagakan kegiatan wudhu dan shalat, kemudian juga dalam

menyampaikan materi secara lisan.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus

tunagrahita sudah memenuhi komponen-komponen pembelajaran yang

seharusnya ada pada setiap pembelajara meskipun komponen-komponen

tersebut belum terlaksanan secara keseluruhan seperti alat (media) yang

pada pelaksanaan tersebut hanya menggunakan alat verbal yaitu berupa

lisan, alat non verbal seperti papan tulis, spidol, gambar, meja, kursi, dan

lain sebagainya belum tersedia pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan

agama Islam, dan kemudian pada sumber belajar siswa hanya bergantung

pada guru saja, buku panduan belajar pada pembelajaran pendidikan

agama Islam belum tersedia.

3. Alasan kenapa pola pembelajaran tradisional 1 digunakan dalam

pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita

dikarenakan kondisi siswa tunagrahita yang memiliki kekurangan dari segi

mental dengan IQ dibawah rata-rata sehingga pemilihan pola pembelajaran

harusla memakai pola pembelajaran yang sederhana. Siswa tunagrahita

adalah siswa yang dikategorikan siswa lamban belajar, mereka masih belum bisa menggunakan dan memanfaatkan alat-alat belajar yang tersedia. Oleh karena itu, pemilihan metode pun dipilih dengan metode yang dapat dimengerti siswa, seperti metode praktek dimana siswa tunagrahita langsung melakukan kegiatan tersebut dan metode ceramah dimana guru harus menggunakan ucapan yang jelas dan kosa kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa tunagrahita, dan kemudian metode *drill* yaitu metode yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu praktek wudhu, shalat, dan materi yang telah disampaikan sering dilakukan pengulangan pada pembelajaran agama Islam selanjutnya, hal tersebut dikarenakan siswa tunagrahita cenderung mudah lupa dengan apa yang telah dipelajarinya atau yang sudah disampaikan sebelumnya kepada siswa tersebut.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian tentang pembelajaran agama Islam di SLB C

Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas maka penulis memberikan saran

bahwasannya:

1. Guru harus lebih sering menggunakan media pembelajaran yang inovatif seperti, menggunakan gamabar-gambar dan pemanfaatan proyektor agar siswa lebih mudah dalam menerima materi dalam pembelajaran PAI.
2. Seharusnya guru yang mengajar agama Islam adalah guru yang memiliki kualifikasi di bidangnya masing-masing agar pembelajaran lebih maksimal.
3. Seharusnya siswa mempunyai buku pegangan milik sendiri dalam pembelajaran PAI.
4. Seharusnya pada pembelajaran PAI siswa siswi SLB dan SMPLB dipisah, tidak digabungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013 ISSN 0215-9511.
- Abu Dawud, Imam. (2015). *Daral-Hadharah no Hadist 4839*. cet ke-2.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Ardy Wiyani, Novan. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Bungin, Burhan. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Delphie, Bandi. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*. PT Intan Sejati Klaten.
- Ellis Ormrod, Jeanne. (2008). *Education Psychology Developing Learners (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Erlangga.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pola>
- J Moleong, Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT TajaGrafindo Persada.
- Manurung, Purbatua. (2011). *Media Instruksional*. Medan : Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU.
- Mardianto. (2014). *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

- Murtie, Afin. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Redaksi Maxima.
- Nawawi, Imam. (1999M/1420H). *Terjemahan Riyadlus Shahih Al Bukhari Jilid1*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education. 1(1), 2017. ISSN: 2580-2739.
- Rohmat. (2010). *Terapan Teoritik Teknologi Pembelajaran*, Surakarta : Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Rosyadi, Rahmat. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor : PT Penerbit IPB Press.
- Rumengan, Jemmy. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rusman. (2010). *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Salim dan Syahrums. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media.
- Salminawati. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Sarkila. *Strategi Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala*, Jurnal TARBIYAH ISLAMIAH, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017. ISSN : 2088-4095.
- Smart, Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Aruzz Media.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana.
- Sukmadinata dan Nana Syaodiyah. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.

Syafaruddin dkk. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.

Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : PT RINEKA
CIPTA.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun pedoman observasi pada pola pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Muzdalifah adalah sebagai berikut:

1. Kondisi penataan kelas pada pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita.
2. Cara guru mengajar/menyampaikan materi agama Islam.
3. Kondisi siswa siswi tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran agama Islam.
4. Keaktifan siswa siswi tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam.
5. Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Penutup pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dierikan informan
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat tulis guna merncatat hasil wawancara

B. Identitas Wawancara

1. Nama informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :

C. Daftar wawancara denga kepala sekolah SLB C Muzdalifah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas?
2. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas?
3. Apakah sarana dan prasarana sudah tersedia dengan lengkap di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas?
4. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas?
5. Selama menjabat menjadi kepala sekolah di SLB C Muzdalifah apakah ada keluhan-keluhan dari guru tentang masalah kesulitan dalam proses pembelajaran PAI?
6. Pola apa yang digunakan guru agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?
7. Apa tujuan utama yang harus dicapai oleh anak tunagrahita terhadap pembelajaran PAI?

D. Daftar wawancara denga guru PAI di SLB C Muzdalifah

1. Berapa kali pertemuan mata pelajaran agama Islam dalam seminggu?
2. Apa pola yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita?
4. Kenapa pola dengan metode praktek, ceramah. dan *drill* yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah?

5. Bagaimana cara guru menyampaikan materi agama Islam agar siswa mudah dalam memahami materi tersebut?
 6. Materi apa yang sering diberikan kepada siswa?
 7. Apakah ada perbedaan metode mengajar antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus?
 8. Apakah terdapat kendala yang dihadapi saat penyampaian materi agama Islam?
 9. Bagaimana cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
 10. Bagaimana cara mengevaluasi dari pelaksanaan pembelajaran agama Islam?
- E. Daftar wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita
1. Bagaimana perilaku, sikap, dan sosial anak tunagrahita ketika berada di lingkungan keluarga?
 2. Apa saja sikap religius yang ditunjukkan anak tunagrahita ketika berada di rumah?
 3. Sebesar apa semangat yang ditunjukkan anak tunagrahita dalam melaksanakan suatu ibadah?

LAMPIRAN III

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Judul : Observasi Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak
Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tempat : SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas

Hari/Tanggal : Jumat/ 6 April 2018

Waktu : 08.00 s/d 10.30 WIB

Pada hari Jumat tanggal 6 April 2018 pada pukul 08.00 WIB peneliti datang ke SLB C Muzdalifah untuk melakukan observasi yang pertama. Setelah sampai di sekolah, disana seluruh siswa sudah berbaris rapi sambil bernyanyi, semua guru juga berkumpul diteras sekolah dan guru yang bertugas untuk mengajar pembelajaran PAI pada saat itu adalah ibuk Khairanni yang berada didepan siswa untuk memandu mereka bernyanyi kemudian menghafal surah-surah pendek. Setelah selesai bernyanyi dan menghafal surah pendek guru menuntun mereka untuk mengambil air wudhu, seluruh siswa tidak mengambill air wudhu di kamar mandi karena di teras sekolah disediakan 3 kran iar untuk mengambil air wudhu.

Selesai mengambil air wudhu seluruh siswa memasuki ruangan tempat melakukan praktek shalat dhuha, disana mereka bersiap-siap untuk memakai perlengkapan shalat, banyak siswa perempuan yang belum bisa memakai mukenah sehingga guru-guru membantu mereka yang kesulitan memakai mukenah. Setelah praktekshalat selesai, guru mengajak siswa untuk beristigfar dan berdoa. Setelah selesai berdoa seluruh siswa disuruh untuk menyalam semua guru dan teman-temannya.

Kemudian setelah selesai praktek shalat seluruh siswa keluar menuju teras sekolah sambil membawa bekal yang telah disediakan di rumah, disana siswa dan guru-guru makan bersama-sama sampai selesai. Pukul 10.00 WIB seluruh siswa kembali memasuki ruangan untuk melanjutkan pembelajaran PAI yaitu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, materi yang diajarkan adalah tentang shalat, setelah selesai menyampaikan materi guru bertanya kepada siswa tentang materi shalat, kemudian pembelajaran ditutup dengan beristigfar dan berdoa bersama-sama.

Judul : Observasi Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak
Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tempat : SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas

Hari/Tanggal : Jumat/ 13 April 2018

Waktu : 08.00 s/d 10.30 WIB

Pada hari Jumat tanggal 13 April 2018 peneliti kembali melakukan observasi yang kedua terhadap pola pelaksanaan pembelajaran PAI yang kali ini

diampu oleh ibuk Mulyati, seperti sebelumnya sebelum memulai praktek wudhu dan shalat seluruh siswa diajak untuk bernyanyi, bersalawat, dan menghafal surah-surah pendek. Kemudian mereka dituntun untuk berwudhu, setelah itu melakukan praktek shalat subuh, setelah selesai shalat dhuha ibuk Mulyati menyuruh seluruh siswa untuk istigfar, berdoa, dan mengucapkan doa *“Allahumma la sahla illa ma ja’altahu sahla wa anta taj” alul husna iza syikta sahla*” sebanyak tujuh kali, setelah selesai ibuk Mulyati juga tidak lupa untuk menyuruh seluruh siswa untuk berinfaq, namun salah satu siswa tunagrahita kelas 5 yang bernama muhammad fauzan menyembunyikan uang infaq yang telah diberikan oleh orang tuanya di peci nya, guru-guru yang sudah mengetahui sifat Fauzan tersebut memaksa untuk memberikan uang infaqnya yang memang pada dasarnya orang tua Fauzan sudah berpesan kepada guru-guru untuk meminta uang infaq yang telah diberikan kepada Fauzan.

Setelah selesai praktek shalat seluruh siswa istirahat untuk memakan bekalnya kemudian setelah itu masuk lagi untuk melanjutkan pembelajaran PAI, penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, adapun materi yang dibahas adalah materi puasa. Kemudian pembelajaran ditutup dengan tanya jawab setelah itu istigfar dan berdoa bersama-sama.

Judul : Observasi Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak
Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tempat : SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas

Hari/Tanggal : Jumat/ 20 April 2018

Waktu : 08.00 s/d 10.30 WIB

Hari Jumat tanggal 20 April 2018 peneliti kembali melakukan observasi terhadap pola pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah yang ketiga, pembelajaran dimulai dengan bershalawat dan menghafal surah pendek, siswa terlihat bersemangat terhadap lantunan shalawat yang mereka nyanyikan walaupun kata-kata yang mereka ucapkan masih terdengar kurang jelas. Setelah itu siswa tunagrahita bersiap-siap untuk mengambil air wudhu yang dimulai oleh siswa laki-laki setelah itu siswi perempuan. Selesai berwudhu mereka memasuki ruangan untuk melakukan praktek shalat dhuha, masih banyak siswi tunagrahita yang kesulitan memakai mukenah sehingga dibantu oleh guru-guru dan peneliti juga ikut membantuk memakaikan mukenah kepada siswi perempuan.

Kemudian ketika dilakukan praktek shalat beberapa siswa masih belum benar melakukan gerakan tangan ketika takbir, begitu juga dengan ruku, sujud, dan tasyahud akhir sehingga para guru dan peneliti membantu membenarkan gerakan shalat mereka. Selesai praktek shalat, istigfar, dan berdoa, seluruh siswa dipersilahkan untuk istirahat dan memakan bekal mereka. Kemudian setelah itu masuk lagi untuk melanjutkan pembelajaran PAI, pada saat penyampaian materi guru yang bertugas adalah pak Iqbal selaku kepala sekolah tersebut, materi yang disampaikan adalah tentang shalat Jumat. Kemudian setelah selesai menyampaikan materi pak Iqbal langsung menutup pembelajaran dengan istigfar dan berdoa bersama-sama.

LAMPIRAN IV

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Identitas Wawancara

Nama informan : Mhm. Iqbal (Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah)
Tempat : ruang kepala sekolah SLB C Muzdalifah Kecamatan

Medan Amplas
Hari/Tanggal : Selasa/ 17 April 2018
Waktu : 09.30 s/d selesai

Peneliti : Assalamu alaikum pak, bisa minta waktunya untuk wawancara

sebentar
Informan : Wa alaikum salam bisa, apa yang mau ditanyakan nak Diah?
Peneliti : Terima kasih pak sebelumnya, jadi saya mau nanyak bagaimana

Informan : sejarah berdirinya SLB C Muzdalifah ini ya pak?
: sejarahnya dimulai dari ibu Dra. Hj. Nur'aini yang prihatin melihat keadaan anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan, dengan alasan tersebut dikumpulkanlah anak jalanan kemudian dilakukan penanganan supaya anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang selayaknya, setelah diselidiki ternyata banyak ditemukan bahwa anak-anak tersebut mempunyai fisik yang bagus tetapi IQ atau tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata yaitu anak-anak yang mempunyai kelainan mental yang biasa disebut Tunagrahita. Maka dari itu, Ibu Dra. Hj. Nur'aini

memberanikan diri untuk membuka pendidikan berupa sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Peneliti : lalu bagaiman bentuk dukungan masyarakat terhadap SLB C Muzdalifah?

Informan : bentuk dukungannya secara non materi tidak terlalu terlihat yang nak, kebanyakan masyarakat terlihat cuek, tapi beberapa ada juga yang mendukung.

Peneliti : apakah sarana dan prasarana sudah tersedia dengan lengkap di SLB C Muzdalifah?

Informan : untuk sarana prasarana tidak bisa dibilang lengkap tp tidak bisa dibilang tidak lengkap juga nak diah, karena disinikan yang kami didik siswa berkebutuhan khusus, jadi kami lebih menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang diperlukan.

Peneliti : di sekolah ini kurikulum apa yang digunakan ya pak?

Informan : kurikulum 2013

Peneliti : kemudian pak, ketika melakukan pelaksanaan pembelajaran PAI, pola apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut:

Informan : Pola yang digunakan pada pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah masih menggunakan pola pembelajaran yang klasik, pertama-tama sebelum memulai pembelajaran kami melakukan pemanasan dengan bernyanyi lagu-lagu islami dan hapalan surah-surah pendek kemudian setelah itu barulah kami memasuki pembelajaran yang dimulai dengan praktek wudhu dan shalat ketika melakukan praktek shalat satu guru berada di depan siswa untuk memperagakan bagaimana tata cara melakukan shalat yang benar setelah selesai praktek shalat kami memasuki proses penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, hal tersebut didasari oleh keterbatasan yang dimiliki siswa

tunagrahita yaitu rendahnya IQ mereka sehingga digunakan metode yang ringan atau mudah bagi siswa tunagrahita untuk dapat memahami materi yang diajarkan, tujuan utama dalam pembelajaran PAI yaitu siswa tunagrahita bisa melakukan wudhu dan shalat dengan benar dan tau kapan waktu untuk shalat, tak lupa pula kami guru-guru SLB selalu mengajak siswa tunagrahita untuk selalu beristigfar sehabis praktek shalat dan sehabis penyampaian materi diakhir pembelajaran dan hal tersebut selalu dilakukan berulang-ulang baik itu pada praktek wudhu, shalat ataupun penyampaian materi, diakhir pembelajaran kami selalu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yaitu dengan bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan setelah itu untuk menutup pembelajaran kami mengajak seluruh siswa untuk beristigfar dan berdoa bersama-sama.

Peneliti : oh gitu ya pak, kemudian tujuan utama yang harus dicapai oleh

Informa : anak tunagrahita terhadap pembelajaran PAI apa ya pak?
: Untuk pengetahuan akademik memang tidak kami maksimalkan

karena melihat kondisi anak tunagrahita yang IQ nya di bawah rata-rata, tapi kami lebih menekankan supaya mereka bisa mandiri dalam melakukan suatu hal, mengetahui kegunaan benda-benda disekitarnya, karena mereka itu masih bingung mengenai apa kegunaan benda disekitarnya, seperti baru-baru ini ada anak tunagrahita kelas II yang tidak tahu apa itu gunanya buku tulis, mereka kira itu mainan dengan merobek kertas yang ada di buku tersebut, padahal buku itu kan tempat kita menulis, jadi memang

untuk akademiknya tidak terlalu kami tekankan tapi lebih kepada anak tersebut bisa melakukan sesuatu itu tanpa membutuhkan bantuan orang lain, bisa bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya maupun orang lain, tahu kegunaan barang-barang disekitarnya, dan hal-hal yang membuat dia mandiri. Dan mengenai pembelajaran agama Islamnya, kami lebih menekankan kepada keimanan dalam bentuk ibadah yaitu dengan mengajarkan mereka supaya bisa berwudhu, shalat, dan akhlak mereka.

Identitas Wawancara

Nama informan : Khairanni (guru PAI)

Tempat : kelas V SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas

Hari/Tanggal : Selasa/ 19 April 2018

Waktu : 10.30 s/d selesai

Peneliti : assalamu alaikum buk, boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara?

Informan : wa alaikum salam, boleh nak Diah

Peneliti : terima kasih buk, jadi buk saya ingin bertanya pembelajaran PAI, dalam seminggu pembelajaran PAI ada berapa kali pertemuan yang buk?

Informan : satu kali dalam seminggu nak, yaitu pada hari Jumat, dan pada hari Jumat hanya pembelajaran PAI aja yang ada.

Peneliti : oh iya buk, kemudian kemarin kan saya sudah mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI dimana ibuk sebagai gurunya, jadi dalam pembelajran tersebut pola apa yang ibuk digunakan dalam pembelajaran PAI?

Informa : iya, jadi sebelum memulai pembelajaran kami selalu mengajak siswa terlebih dahulu untuk bernyanyi lagu-lagu islami dan membaca surah-surah pendek. Pola pembelajaran yang digunakan yaitu pola dengan menggunakan metode praktek, ceramah, dan *drill*. Pembelajaran PAI kami mulai dengan praktek wudhu dan shalat, kemudian penyampaian materi dimana siswa tunagrahita mendengarkan apa yang disampaikan guru tentang materi pembelajaran, dan hal tersebut selalu diulang setiap pembelajaran PAI berlangsung karena kondisi siswa tunagrahita yang cepat lupa terhadap materi yang disampaikan, kemudian kami juga melakukan evaluasi berupa tanya jawab kepada siswa tunagrahita tentang pelajaran yang sudah disampaikan

Peneliti : lalu bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita?

Informan : seperti yang telah saya jelaskan tadi bahwa pelaksanaannya dimulai dengan bersalawat dan menghafal surah-surah pendek, kemudian masuk praktek wudhu dan shalat, lalu penyampaian materi, kemudian ditutup dengan tanya jawab setelah itu kami selalu mengajak semua anak-anak SLB C Muzdalifah untuk beristigfar dan berdoa untuk orang tua, teman-teman, dan guru-guru mereka.

Peneliti : kenapa metode praktek, ceramah, dan *drill* yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?

Informan : karena kondisi anak tunagrahita lamban dalam belajar yaitu susah mengerti dan mudah lupa maka metode praktek membuat mereka terbiasa karena sering dilakuka praktek wudhu dan shalat, kemudian metode ceramah karena anak tunagrahita susah mengerti dan belum banyak tau berbagai kosa kata maka kami harus menyampaikan materi dengan suara yang jelas dan sederhana. Adapun Metode *drill* sangat perlu dilakukan karena kondisi anak tunagrahita yang mudah lupa terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya maka hal tersebut perlu dilakukan pengulangan.

Peneliti : bagaimana dengan kondisi penataan kelas pada pembelajaran PAI?

Informan : Dikarenakan seluruh siswa siswi dari kelas I SLB sampai kelas VII SMPLB digabungkan semua pada pembelajaran PAI, maka ruang kelas untuk mereka tidak cukup, oleh sebab itu kami menempatkan mereka diruang yang lebih luas yang biasa dilakukan untuk praktek shalat untuk seluruh siswa-siswi tunagrahita, dan karena pembelajaran PAI jam pertama adalah praktek shalat, maka pada penyampaian materi selanjutnya kami juga melaksanakan pembelajarannya di ruangan tersebut.

Peneliti : kenapa tidak disediakan alat bantu pembelajaran seperti papan tulis, spidol, gambar-gambar?

Informan : itu karena pada pembelajaran agama Islam kami memang lebih menekankan pada praktek wudhu dan shalat, jadi memang jam pelajaran PAI lebih banyak dipakai untuk praktek wudhu dan sholat, dan sisanya kami gunakan untuk menyampaikan materi seputar shalat hanya dengan penyampaian secara lisan menggunakan ucapan yang jelas dan bahasan yang sederhana, kenapa tidak menggunakan papan tulis, spidol atau alat tulis lainnya itu karena siswa siswi tunagrahita masih sangat sedikit yang bisa membaca, dan memang pada pembelajaran PAI ini kami lebih mengutamakan mereka itu bisa wudhu dan shalat, mengenai pengetahuan akademik mereka seputar agama Islam kami lebih menekankan pemahaman mereka terhadap waktu shalat, rakaat shalat, dan hal yang seputar shalat yang memang wajib untuk mereka ketahui, dan kami selingi juga mengenai

pemahaman akhlak yang baik sehingga perilaku mereka terhadap sesama teman dan orang yang lebih tua itu sopan, berhubungan karena sebentar lagi bulan Ramadhan maka kami juga akan menyampaikan mengenai materi puasa, kami memang tidak berpatokan pada silabus tetapi lebih kepada menyesuaikan kondisi dan situasi siswa siswi tunagrahita.

Identitas Wawancara

Nama informan : Siti Khadijah (orang tua Tumin anak tunagrahita kelas V)
Tempat : kelas V SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas
Hari/Tanggal : Selasa/ 27 April 2018
Waktu : 10.30 s/d selesai

Peneliti : assalamu alaikum buk, saya mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada anak tunagrahita, boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara buk?

Informan : wa alaikum salam, boleh nak

Peneliti : terima kasih buk, jadi ibuk orang tua dari Tumin ya, saya mau tanya ketika dirumah seperti apa perilaku yang ditunjukkan oleh Tumin?

Informan : kalau di rumah dia anak baik nak, penurut, cuma suka merajuk kalau diganggu sikit aju trus Tumin juga selalu mengikuti kemana orang tuanya pergi.

Peneliti : o iya ya buk, lalu apa aja sikap religius yang ditunjukkan oleh Tumin di rumah?

Informan :Tumin suka membantu orang tuanya, dia juga penurut, trus Tumin juga anaknya rajin shalat.

Peneliti : kemudian sebesar apa semangat Tumin untuk melakukan ibadah shalat buk?

Informan : ya gitu nak, kalau di rumah Tumin akan shalat ketika mendengar adzan dan ketika melihat orang tuanya shalat Tumin juga akan ikut shalat, bahkan Tumin juga sangat senang pergi ke masjid untuk shalat, akan tetapi abangnya melarang karena banyak anak-anak yang mengganggu Tumin ketika berjalan ke masjid dikarenakan kondisi tumin yang berbeda dari orang normal lainnya, oleh karena itu Tumin hanya melakukan shalat di rumah. Tapi pernah sekali

Tumin pergi ke Masjid diam-diam gak ngasih tau orang tua atau abangnya karna sangat sukanya shalat di masjid.

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI

- 3. Profil SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas
IDENTITAS SEKOLAH**

- a. Nama Sekolah : SLB C Muzdalifah Medan
- b. NPSN/NSS : 10260281/892076001001
- c. Jenjang Pendidikan : SLB
- d. Status Sekolah : Swasta

LOKASI SEKOLAH

- a. Alamat : Jl. Garu VI gg. Merak No. 15A Medan
- b. Desa/ Kelurahan : Harjosari I
- c. Kode Pos : 20147
- d. Kecamatan : Medan Amplas
- e. Lintang/Bujur : 3.3400000/98.4100000

DATA PELENGKAP SEKOLAH

- a. Kebutuhan Khusus : B, C, Q
- b. No. Izin Operasional : 420/8156/PPd/2014
- c. Tanggal SK Pendirian : 01 Agustus 2001
- d. SK Akreditasi : Lb. 001047
- e. Tanggal SK Akreditasi : 28 Desember 2013
- f. No. Rekening BOS : 103.02.05.000023-8
- g. Nama Bank : SUMUT
- h. Luas Tanah : 820 m²
- i. Jumlah Ruangan/ Lokal : 5 ruangan/ lokal
- j. Jumlah Siswa :
- k. Jumlah Rombel : 11 rombel
- l. Waktu Penyelenggaraan : Pagi dan Siang
- m. Jumlah Guru/ Pegawai
 - Kepala Sekolah : 1 orang
 - Guru Pegawai Negeri Sipil : 1 orang
 - Guru Non PNS : 10 orang
 - TU : 1 orang
 - Jumlah : 13 orang
- n. Nama Yayasan : Yayasan Muzdalifah
- o. Alamat Yayasan : Jl. Garu VI gg. Kenari No. 12 B
Medan
- p. Nama Kepala Sekolah : Mhd. Iqbal, M.Si
- q. Nama Ketua Yayasan : Dra. Hj. Nur'aini SB

2. Struktur Yayasan SLB C Muzdalifah

KETUA YAYASAN
(Dra. Hj. Nur'aini)

SEKRETARIS YAYASAN
Drs. H. Amaluddin

KEPALA SLB
Mhd. Iqbal,
M.Si

WAKIL KEPALA
SLB
Hartaty, S.Pd

TATA USAHA
Hanny
Triwardhani, S.Pd

BENDAHARA
Rahmadhani
Fitri, M.Si

GURU-GURU SLB

1. Hanny Triwardhani
2. Ratmi Munayati
3. Mhd. Iqbal
4. Erita Nopianti
5. Desmawati Lubis
6. Nana Gusmawati
7. Muliyati
8. Khairunnisa Hajadahni
9. Hartaty
10. Khairani
11. Rabiarti
12. Diva Damara Salim
13. Chairani

3. Data Status Guru dan Karyawan

No	Nama Guru/ Pegawai	NUPTK	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhi
1	Chairani			Guru	S1
2	Desmawati Lubis	10260281189001		Guru	S1
3	Diva Damara Salim			Guru	S1
4	Erita Nopianti			Guru	S1
5	Hanny Tri Wardhani	2534769670220002		Tata Usah a	S1
6	Hartaty	9862757659300032		Guru	S1
7	Khairani	0542763666300012		Guru	S1
8	Khairunisa Hajadahni			Guru	S1
9	Mhd. Iqbal	254875565620001B		Kepala Seko lah	S2
10	Muliyati	9840754656300032		Guru	S1
11	Nana Gusmayanti	6148765666300033		Guru	S1
12	Rabiarti	7946747650300032		Guru	S1
13	Ratmi Munayati	2234736638300033		Guru	S1

1. SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas





2. Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tunagrahita

a. Praktek wudhu dan shalat







b. Penyampaian materi pembelajaran PAI



3. Wawancara dengan kepala sekolah SLB C Muzdalifah



4. Wawancara dengan guru agama Islam

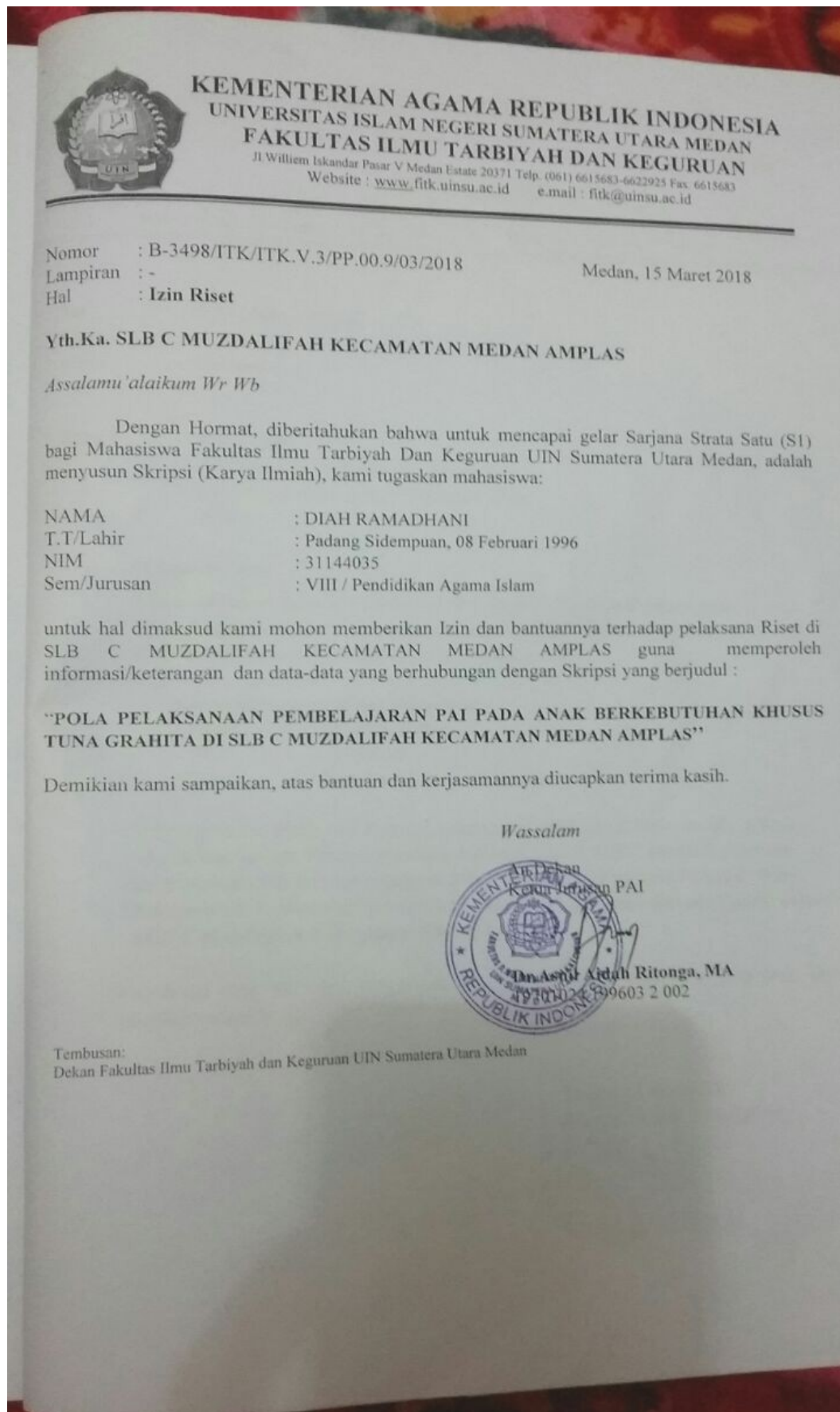


5. Prestasi dan kreatifitas siswa SLB C Muzdalifah






LAMPIRAN VI



LAMPIRAN V

 **SEKOLAH LUAR BIASA " MUZDALIFAH "**
BAGIAN TUNA GRAHITA
SLB / C

Sekretariat : Jl. Garu - VI Gg. Merak No. 15-A Telp. 7862631 Medan

No : 268/SLB/M/V/2018
Lamp : -
Hal : Balasan

Kepada : Yth, Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan Hormat


Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan nomor B-3498/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 tentang Izin Riset di SLB C Muzdalifah Medan.

Adapun nama yang tercantum dibawah ini:

Nama : Diah Ramadhani
NIM : 31144035
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diizinkan untuk riset terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SLB C Muzdalifah Medan. Pengambilan data dan informasi di SLB C Muzdalifah Medan, guna memperoleh data dan informasi dalam penulisan skripsi yang berjudul **"Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas"**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Medan, 2 Mei 2018
Kepala SLB C Muzdalifah

MHD IQBAL, M.Si

LAMPIRAN VI

Profil Mahasiswa

No. 123456789

Universitas Islam Sumatera Utara

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

ALAMAT: JALAN ...
KOTA: ...
PROVINSI: ...

ALAMAT: ...
KOTA: ...
PROVINSI: ...

Program Studi: ...
Jenis Program: ...
Tahun: ...

NIK: ...
No. Induk: ...
No. Kependudukan: ...




FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I	Drs H M. Kurniawati, MA
Pembimbing II	Drs Hendri Fauza, M Pd

PEMBIMBING I

[illegible]

PEMBIMBING II

Peremuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
3 / 12 - 2018	Bimbingan Judul	Can Anak Tunagrahika yang relat di sekolah teman mukusi, apa perbedaannya	
11 / 2 - 2018	Revisi BAB III		
14 / 2 - 2018	ACC BAB III		


Catatan:

1. Pada saat beresapnya karbu ke dalam ditiid dari diambatkan dari oleh pembesung
2. Karbu ini harus dibersihkan setiap kali pakai saat merokok atau menggunakan



Dr. Asnail Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

LAMPIRAN VII

Catatan:	 KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA <small>Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20137 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683</small>
	
	Nama : <u>Diak Ramadhani</u>
	NIM : <u>51141635</u>
	Program Studi : <u>Pendidikan Agama Islam</u>
	Judul Skripsi : <u>Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kecamatan Medan Ampas</u>
	<div style="text-align: center;"> </div>
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I	Drs. H. M. Kurniawati, MA
Pembimbing II	Drs. Hendra Fauzan, M. Pd

PEMBIMBING I		
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
21/05-2018	Anaahan Bab 4 dan 5	L
26/05-2018	Pembinaan Bab 4	L
28/05-2018	Revisi Bab 4	L
31/05-2018	Revisi Kesimpulannya	L
04/06-2018	ACC Skripsi	L

PEMBIMBING II		
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
23/5-2018	Perbaikan Aka cara pemulisan skripsi	
29/5-2018	BAB III Pembahasan Penelitian diperbaiki	
30/5-2018	Pembahasan Hasil Penelitian	
4/6-2018	Pembuatan Kesimpulan	
5/6-2018	Revisi Judul dan Perbaikan Pembahasan	
3/7-2018	ACC Skripsi	

201



Catatan:
 1. Para staff bimbingan harus mengisi buku ini
 2. Buku ini harus diisi oleh pembimbing
 3. Buku ini harus diisi oleh pembimbing
 4. Buku ini harus diisi oleh pembimbing

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Diah Ramadhani

Tempat/Tanggal Lahir : Padang Sidempuan, 08 Februari 1996

Alamat : Jl. Garu VI Gang Kenari No.14C Medan Amplas

Nama Ayah : Muchtar Rambe

Nama Ibu : Supriani S.Pd

Alamat Orang Tua : Jl. Garu VI Gang Kenari No.14C Medan Amplas

Anak Ke Dari : 1 dari 3 bersaudara

II. Pendidikan

1. Tahun 2008 Tamatan SDN 060930, Jl. Karya Jaya Kec. Medan Johor Kota
Medan
2. Tahun 2011 Tamatan MTS Lab IKIP Al-Wasliyah Medan, Jl. Garu II. SM. Raja
Medan
3. Tahun 2014 Tamatan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Jl. SM. Raja
Km 5,5 Medan
4. Tahun 2018 Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera
Utara Medan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Semester VIII

Medan, Juli 2018

Diah Ramadhani
NIM 31.14.1.035